

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang sangat di perlukan dalam setiap perkembangan manusia. Menurut peraturan kementerian kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 10 sampai 18 tahun. Masa remaja merupakan masa seseorang melakukan pencarian jati diri mereka. Ketika remaja masih dalam masa mencari jati diri, mereka akan melakukan hal yang positif ataupun negatif. Umumnya, pada masa remaja ini biasanya remaja lebih melakukan ke hal yang negatif yaitu dengan melanggar peraturan yang ada.¹

Hal negatif yang dilakukan oleh remaja saat proses pencarian jati dirinya dapat disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan segala hal yang melanggar peraturan yang ada. Biasanya remaja suka melanggar hukum, peraturan agama, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat mengakibatkan kerugian di masyarakat,

¹<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf> diakses pada tanggal 28 januari 2018

mengganggu ketenangan umum bahkan sampai merusak fasilitas publik.

Kenakalan remaja sangat berkaitan dengan perkembangan suatu zaman. Saat ini, kemajuan zaman juga sangat berpengaruh terhadap jenis dan tingkat kenakalan remaja. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan belum mantap, masa tidak stabil baik dalam pemikiran maupun dalam tingkah laku. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.²

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari *Juvenile delinquency*. Menurut B. Simanjuntak. pengertian "*juvenile delinquency*" ialah suatu perbuatan itu di sebut *delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana anak atau remaja hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Sedangkan menurut Bimo Walgito merumuskan arti selengkapny dari "*juvenile delinquency*" yakni: tiap perbuatan yang

² Yusuf Widayanto, 'Upaya Kepolisian Resort dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kota Surakarta', *Jurnal Jurisprudence*, 4.1 (2017), 52-57

bila dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.³ Jadi kenakalan remaja ini adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berada di dalam masyarakat dan yang dilakukan pada usia anak-anak sebelum dewasa.

Di kota-kota besar kenakalan remaja sering terjadi dalam berbagai bentuknya yang merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun merugikan lingkungan sekitarnya. Salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi di kota besar yaitu tawuran antar pelajar sekolah, baik yang terjadi antar sekolah maupun antar kelompok remaja tertentu seperti antar genk. Kegiatan tawuran seringkali mengakibatkan korban luka atau bahkan ada yang meninggal, merusak fasilitas umum atau bahkan mengakibatkan gangguan keamanan dan ketertiban di tempat tawuran dan sekitarnya.

Tawuran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diterjemahkan sebagai perkelahian dengan banyak orang, sedangkan pelajar adalah seorang manusia yang belajar (pada usia belajar atau menjadi seorang pelajar). Jadi tawuran yaitu perkelahian dengan banyak orang yang

³Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: bina aksara 1989), hlm. 2.

dilakukan pada anak atau orang yang sedang belajar.⁴ Atau dengan kata lain yaitu perkelahian yang dilakukan oleh kelompok pelajar dengan kelompok pelajar lain.

Perkelahian antar remaja terjadi karena sebagai jalan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Secara psikologis ada 4 faktor yang bisa mempengaruhi tawuran antar pelajar. Pertama, faktor internal, remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu beradaptasi pada situasi lingkungan, sehingga menimbulkan tekanan tersendiri bagi remaja. Mereka kurang mampu untuk mengatasi masalah, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cenderung melarikan diri dari masalah dan cenderung menyalahkan orang lain pada setiap masalah yang kemudian memilih menggunakan cara singkat untuk memecahkan masalah. Kedua, faktor keluarga dan pola asuh yaitu kehidupan dalam keluarga menentukan anak untuk bertindak, jika sering melihat atau mendapat perlakuan tindak kekerasan anak cenderung akan berlaku keras dan suka berkelahi. Pola asuh yang otoriter dan keras atau terlalu permisif juga dapat mempengaruhi kepribadiannya, termasuk dalam mereduksi kekerasan. Ketiga, faktor sekolah yaitu

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm.298.

ditunjukkan oleh sekolah sebagai lembaga yang harus mendidik siswa dengan baik dan berkualitas. Jika sekolah hanya menjadi lingkungan yang kaku, tidak menyenangkan bagi pelajar, guru yang otoriter dan galak, maka mereka akan cenderung melakukan kegiatan diluar sekolah. Keempat faktor lingkungan (antara rumah dan sekolah), remaja berada dalam lingkungan yang tidak kondusif seperti lingkungan yang buruk secara sosial, lingkungan kriminal atau lingkungan yang mempertontonkan kekerasan setiap hari.⁵

Indonesia sebagai bangsa dengan bhinneka tunggal ika dikenal akan budaya dari beragam etnis yang merentang dari sabang sampai marauke. Keberagaman budaya tersebut tidak hanya di miliki etnis, tetapi dewasa ini, remaja sebagai penerus bangsa, ternyata juga memiliki identitas “budaya”baru, yakni “tawuran”. Bisa di bilang budaya karena hal ini sudah menjadi kebiasaan, bahkan sudah menjadi tradisi yang turun temurun di kalangan pelajar, yang dilakukan sepulang sekolah dengan masih memakai seragam sekolah. Kodisi ini juga diiringi oleh pandangan-pandangan yang keliru, seperti “kalau tidak tawuran tidak keren” dan masih banyak lagi

⁵ <https://www.slideshare.net/anggala/tawuran-dikalangan-remaja-materi-sosiologi> diakses pada Jum’at 27 Agustus 2018, pukul 22.00

anggapan-anggapan yang keliru yang yakini pelajar. Hampir setiap minggu bahkan mungkin setiap hari ada saja media massa yang memberitakan tentang tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya kota-kota besar seperti Jakarta dan Ujung Pandang, tetapi juga di daerah-daerah yang menurut asumsi kita tidak akan ada tawuran. Bahkan kota pelajar semacam Yogyakarta pun juga diwarnai tawuran antar pelajar.⁶

Berdasarkan data tahun 2016 daerah Yogyakarta tawuran antar pelajar mengalami peningkatan sebesar sekitar 15% dan perlu menjadi perhatian masyarakat. Peningkatan tersebut jika dibandingkan dari data tahun sebelumnya. Di kutip dari halaman “Detik News” Kapolda DIY Brigjen Ahmad Dofiri mengatakan persoalan tawuran pelajar di Yogyakarta disebut dengan istilah klitih yang menjadi perhatian serius oleh pemerintah daerah yogyakarta. Mengingat daerah Yogyakarta merupakan kota pelajar. Dalam penyelesaian kasus tawuran atau klitih bermacam-macam. Karena kebanyakan pelakunya masih anak-anak yang masih dibawah umur, ada yang menggunakan diversifikasi sebanyak 7 kasus. Sedangkan kasus yang di ajukan ke pengadilan sebanyak 7 kasus. Dan kasus yang lain masih dalam

⁶Iwe, Ini Data Tawuran di Kota Yogya. <http://jogja.tribunnews.com> 12/01/06, Diakses Jumat Tanggal 02 Maret 2018 pukul 07.00

proses penyelidikan. Selama di tahun 2016 jumlah kasus tawuran pelajar di Yogyakarta sebanyak 43 kasus. Jumlah ini meningkat dari tahun 2015 sebesar 15% yaitu sekitar 37 kasus.⁷

Akhir-akhir ini antara tahun 2016 - 2018 di Yogyakarta banyak kasus pembacokan, pembegalan, dan tawuran. Para pelakunya sebagian besar masih pelajar yang berusia di bawah umur yang diantaranya masih sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat, dan pelaku tersebut tak segan-segan melukai korbannya bahkan ada yang sampai menghilangkan nyawa. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan fokus tentang tawuran yang terjadi di daerah Yogyakarta. Pada tahun 2017 tawuran antar pelajar terjadi tepatnya 6 Desember 2017 terjadi tawuran di jalan Pramuka Yogyakarta. Tawuran tersebut melibatkan beberapa SMA dan SMK di lingkungan Yogyakarta. Polisi mampu mengamankan 50 pelajar yang akan melakukan tawuran.⁸

Polisi berulang kali dalam operasinya mampu menggagalkan para pelajar yang akan melaksanakan tawuran pada tahun 2018. Diantaranya pada Juli 2018, polisi mampu mengamankan 17 orang pelajar yang

⁷<https://news.detik.com/berita/d-3383483/kasus-tawuran-pelajar-di-yogyakarta-meningkat-di-tahun-2016>, Diakses pada tanggal 14 februari 2018, pukul 11:29 WIB.

⁸ <http://jogja.polri.go.id/website/?p=8255> diakses 18 Mei 2019, Pukul 22.12WIB.

diduga akan melakukan tawuran dengan kelompok lain di daerah Puro Pakualaman Yogyakarta. Berdasarkan pemeriksaan, terdapat pelajar yang membawa senjata tajam, sehingga diduga kuat akan melakukan tawuran.⁹ Pada September 2018 polisi kembali berhasil menggagalkan dugaan pelajar SMP yang mau tawuran di Jalan Cantel, Muja-Muju Yogyakarta. Pelajar yang diamankan ada sebanyak 25 orang dan beberapa senjata tajam. Berdasarkan pengakuan pelajar tersebut, mereka rencananya akan melakukan tawuran dengan kelompok lain. Barang bukti yang disita diantaranya 15 motor, sembilan ponsel, tiga buah pedang, tiga buah gear, satu buah linggis, satu pipa besi, dua tongkat, dan empat buah batu.¹⁰

Sebelumnya, warga juga berhasil meleraikan dan menggagalkan aksi tawuran antar pelajar pada Juli 2018, yang kemudian polisi datang serta mengamankan 12 orang siswa SMK dan SMA. Kejadian ini berawal sekitar pukul 17.00, gerombolan pelajar mengendarai motor melaju dari simpang empat Amongrogo menuju Jalan Cendana. Sampai di simpang 3 Cendana, tanpa

⁹<http://jogja.tribunnews.com/2018/07/22/diduga-hendak-tawuran-polresta-yogyakarta-amankan-17-pelajar> diakses 18 Mei 2019, Pukul 22.22 WIB.

¹⁰<https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-amankan-25-pelajar-smp-akan-tawuran-di-yogyakarta.html>, diakses 19 Mei 2019 pukul 08.21 WIB.

alasan jelas, mereka melempar batu ke arah gerombolan pelajar lain yang sedang nongkrong di angkringan dekat SMA Muhammadiyah 2 Yogya. Tidak terima dengan perlakuan gerombolan pelaku, kemudian gerombolan pelajar yang berada di angkringan berlari mengejar pelaku hingga ke simpang 3 Cendana. Di tempat ini, tawuran nyaris pecah dan kedua kelompok pelajar ini berhadap-hadapan. Warga yang berada di sekitar lokasi kejadian kemudian menggagalkan bentrok pelajar tersebut.¹¹

Lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, diantaranya adalah tawuran mempunyai peran yang penting dalam pengendalian kenakalan pelajar. Baik melalui fungsi dan perannya secara umum untuk mendidik dan membentuk karakter pelajar yang baik, maupun secara khusus melalui peran bimbingan konseling yang menangani pelajar-pelajar rentan bermasalah, sekolah diyakini mampu mengurangi angka tawuran antar pelajar di Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk meneliti tentang peran sekolah dalam mengatasi tawuran di Kota Yogyakarta yang akan dilakukan di MAN 2 Yogyakarta. Menurut

¹¹ <https://www.harianmerapi.com/news/2018/07/24/26179/12-orang-siswa-diamankan-polisi-warga-gagalkan-tawuran-pelajar>, diakses 18 Mei 2019 Pukul 23.00, WIB

guru Bimbingan Konseling MAN 2 Yogyakarta, ibu Umi, pihaknya banyak mendeteksi adanya geng-geng di kalangan anak didiknya. Keberadaan geng-geng ini merupakan potensi dari tawuran atau kenakalan yang lain seperti corat-coret atau menjadi genk motor.¹²

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti pada Oktober 2018, berdasarkan wawancara singkat dengan ibu Umi saat ini jumlah tawuran di MAN 2 Yogyakarta jumlahnya terus menurun sampai 0 kasus dalam beberapa tahun ini. Pada tahun-tahun 2010 sampai 2013 tawuran masih sering terjadi dengan melibatkan siswa dari MAN 2 Yogyakarta, bahkan dalam setahun rata-rata ada 5 sampai 10 kasus. Meskipun beberapa tahun belakangan kasus tawuran 0% , namun potensinya masih ada karena banyak geng-geng atau kelompok pelajar yang ada. Peran BK di MAN 2 Yogyakarta diantaranya untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja, yaitu tawuran salah satunya. Tindakan pencegahan menjadi hal yang diutamakan, selain pendampingan dan penindakan.¹³ Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab tawuran dan peran sekolah dalam

¹² <http://edupostjogja.com/cmsms/news/270/59/MAN-2-Yogyakarta-Say-No-Tawuran-Pelajar.edu> Di akses pada tanggal 24 oktober 2018, pukul 01.00, WIB.

¹³ Wawancara dengan ibu Umi selaku Guru BK MAN 2 Yogyakarta, 23 Oktober 2018.

mengantisipasi tawuran antar pelajar yang telah berhasil dilakukan di MAN 2 Yogyakarta tersebut yang dalam hal ini dalam perspektif ilmu kesejahteraan sosial.

B. Rumusan masalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa penyebab tawuran antar pelajar di MAN 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana peran sekolah dalam mengantisipasi masalah tawuran antar pelajar MAN 2 Yogyakarta?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab tawuran antar pelajar di MAN 2 Yogyakarta.
2. Mengetahui peran sekolah dalam mengantisipasi masalah tawuran antar pelajar di MAN 2 Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini menambah wawasan dan memperkaya ilmu kesejahteraan sosial dan bisa menjadi perbandingan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang tawuran atau kenakalan remaja di masa yang akan datang atau tempat yang lain.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk sekolah-sekolah dalam mengantisipasi terjadinya tawuran pelajar baik di Yogyakarta atau kota-kota lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait seperti keluarga, lingkungan sosial, pihak aparat keamanan serta pihak sekolah untuk mengantisipasi terjadinya tawuran remaja.

E. Kajian pustaka

Kajian pustaka ini dalam hal ini akan menjadi landasan dasar utama penulis dalam melakukan penelitian untuk menemukan beberapa referensi tema peneliti yang bisa dijadikan rujukan. Kajian pustaka berisikan beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang kurang lebih sama, yaitu terkait dengan tawuran.

Pertama, skripsi Muh. Farid Abidin yang berjudul: Deskresi Kepolisian Terhadap Perilaku Tawuran Antar Pelajar di Kota Yogyakarta (Studi Kasus di Polresta Yogyakarta Tahun 2016).¹⁴ Dalam penelitian skripsi ini dibahas mengenai bagaimana implementasi dari tindakan diskresi itu sendiri yang dilakukan oleh pihak kepolisian khususnya pada anggota Kepolisian Resort Kota Yogyakarta dalam hal kasus tawuran yang dilakukan oleh pelajar di kota Yogyakarta serta untuk mengetahui apa saja yang bentuk dari tindakan diskresi yang diambil anggota kepolisian di Polresta Yogyakarta dalam hal menangani kasus tawuran antar pelajar sebagai penunjang pelaksanaan dan fungsi kepolisian, serta memahami upaya-upaya yang ditempuh untuk mengatasi tawuran antar pelajar di kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini bahwa tindakan diskresi merupakan suatu tindakan *represif* karena tindakan diskresi diambil setelah adanya pelanggaran ketertiban serta keamanan umum. Dalam hal ini deskresi kepolisian yang diterapkan di Polresta Yogyakarta terhadap pelaku tawuran terdapat dua bentuk tindakan diskresi yaitu dikresi yang bersifat *represif yustisial* (penyidikan) dan

¹⁴Muh.Farid Abidin, “*Diskresi Kepolisian Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar di Yogyakarta: Studi Kasus di Polresta Yogyakarta tahun 2016*”, (Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta,2016).

diskresi yang bersifat *represif non yustisial* (pemeliharaan ketertiban). Sedangkan dalam upaya penanganan tawuran antar pelajar dalam wilayah hukum Polresta Yogyakarta meliputi upaya preemtif, upaya preventif, dan upaya represif. Selain itu dalam penelitian ini masih ada kebingungan kedua tindakan kebijakan tersebut.

Kedua, skripsi Nurokhman yang berjudul: Proses Pencegahan Terhadap Tindakan Tawuran Massa di Kalangan Remaja Pada Tahun 2012-2014 (Studi Kasus Polsek Tanjung Brebes).¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menangani permasalahan tentang bagaimana proses penyelidikan dan pencegahan terhadap tindakan tawuran massa di wilayah hukum Tanjung.

Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa proses pencegahan terhadap tindakan tawuran massa di Tanjung, dengan melakukan langkah awal dengan melakukan penyuluhan di setiap instansi (sekolah) dan masyarakat. Sedangkan upaya penyidikan tujuannya agar dibawa kepengadilan dan dijatuhi hukuman yang setimpal (jika terbukti).

Ketiga, skripsi Alifiano Arif Muhammad yang berjudul: Tawuran dan Geng Ranger (Studi Pada Pelajar

¹⁵Nurokhman “ *Proses Pencegahan Terhadap Tindakan Tawuran Massa di Kalangan Remaja Pada Tahun 2012-2014: Studi Kasus Polsek Tanjung Brebes*”, (Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta,2016).

di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta).¹⁶ Penelitian ini bertujuan bagaimana pihak kepala sekolah, dan beberapa guru BK yang menangani anak-anak yang terlibat geng dan suka tawuran dan juga beberapa pelajar SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta baik yang terlibat maupun yang tidak.

Hasil penelitian geng RANGER di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak jarang menimbulkan tawuran dengan sekolah lain yang biasanya disebabkan adanya suatu gengsi atas nama geng yang akan mewakili sekolah, yang sifatnya turun temurun dari para alumni yang dahulu pernah terlibat. Dan para pelajar yang terlibat dalam geng RANGER ternyata mempunyai pengaruh yang cukup kuat, sehingga mempengaruhi pelajar lainnya yang tidak ikut dalam geng RANGER. Pelajar yang biasanya terlibat dalam geng RANGER pernah berkonflik dengan sesama pelajar lain yang tidak ikut bergabung. Konflik yang dilakukan geng RANGER dengan sekolah lain biasanya muncul dari masalah yang sebenarnya kecil bisa menjadi besar. Kebanyakan para pelajar masih labil emosinya sehingga pelajar tersebut masih belum bisa memilih yang baik dan yang buruk.

¹⁶Alifiano Arif Muhammad “ *Tawuran dan Geng Ranger: Studi Pada Pelajar di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2012).

Keempat skripsi Imam Afijatan yang berjudul: Peran Kepala Madrasah, Guru BK dan Guru PAI Dalam Mengatasi Permasalahan Geng Pelajar Di MAN Yogyakarta II.¹⁷ Penelitian ini bertujuan bagaimana pihak kepala Madrasah yang didelegasikan kepada waka bidang kesiswaan, Guru BK, Guru PAI, serta siswa MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2011/2012 yang terkait dalam kegiatan geng pelajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak madrasah berupaya untuk menghilangkan berbagai aktifitas geng yang ada di madrasah dari mulai membubarkan secara langsung, menghilangkan atribut-atribut geng disekolah serta menerapkan tata tertib yang ketat bagi siswa yang ikut dalam kegiatan geng di madrasah. Guru PAI turut berperan dalam mengantisipasi permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta II melalui sebuah kegiatan khusus yang bertajuk keagamaan misalnya pengadaan pesantren atau pengajian sabtu minggu.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang pertama dan kedua memiliki fokus kajian yang sama dengan penelitian yang peneliti

¹⁷Imam Afijatan “*Peran Kepala Sekolah, Guru BK dan Guru PAI Dalam Mengatasi Permasalahan Geng Pelajar Di MAN Yogyakarta II*”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

ajukan, yaitu kasus tawuran antar pelajar. Sementara itu, penelitian pertama dan kedua juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan, yakni pada objek kajiannya. Penelitian yang pertama dan kedua memilih objek pihak kepolisian yang melakukan upaya menanggulangi tawuran antar remaja, sementara penelitian ini memilih objek penelitian sekolah sebagai pihak yang berupaya untuk menanggulangi tawuran antar pelajar.

Berlainan dengan penelitian yang pertama dan kedua, penelitian yang ketiga dan keempat memiliki objek penelitian yang sama, yakni pihak sekolah sebagai pihak yang melakukan upaya penanggulangan tawuran antar pelajar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan ialah perbedaan obyek penelitiannya dan tahun penelitiannya. Penelitian ketiga dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, sementara penelitian ini dilakukan di MAN 2 Yogyakarta. Penelitian keempat mempunyai kesamaan tempat penelitian, namun dilakukan pada tahun yang berbeda yaitu jika penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2012, sementara penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Jika penelitian sebelumnya fokus pada peran individu seperti kepala sekolah, guru BK dan PAI, maka penelitian ini fokus pada peran institusional yaitu sekolah. Perbedaan

lainnya bahwa penelitian ini ingin menjawab faktor-faktor penyebab tawuran.

F. Kerangka Teori

Sebagai dasar pijakan peneliti untuk melakukan analisis masalah peneliti. Maka peneliti menggunakan teori tentang kenakalan remaja, penyimpangan, peran, tawuran serta upaya penanggulangan masalah sosial. Pertama-tama, perlu di garis bawahi bahwa peran pendidikan sangatlah penting dalam menangani tindak kenakalan remaja. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji sedikit tentang kenakalan remaja, pendisiplinan dan pendidik yang dilakukan oleh pendidik oleh guru sekolah, orang tua, maupun masyarakat.

Perkembangan pendidikan harus mencerminkan situasi, kondisi dan perbuatan zaman dan tentunya adanya perubahan secara dinamis. Berbicara mengenai pendidikan dan kedisiplinan pada dasarnya berbicara tentang peran seorang pendidik dan secara institusional merupakan peran sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori antara lain:

1. Kenakalan Remaja

Menurut Monks dkk, berendapat bahwa remaja ialah mereka yang berada di rentan usia 12-20

tahun.¹⁸ Batasan umur ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Sudarsono bahwa masa remaja awal dan masa remaja akhir adalah umur 13 sampai 21 tahun. Perbedaan itu tidak menjadi masalah, yang perlu kita pahami adalah bahwa masa remaja dimana pada rentan usia tersebut mereka sangat rentan karena emosinya masih labil. Dan masa remaja merupakan masa dimana remaja mencari jati diri mereka.¹⁹

Dalam penelitian ini menggunakan teori kenakalan remaja yang di rumuskan oleh Bimo Walgito yaitu dari konsep *juvenile delinquency* yang artinya setiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja, maka perbuatan tersebut merupakan kenakalan remaja.

Menurut Fuad Hasan definisi *delinquency* ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak

¹⁸ Elly Malihah, 'Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa', *Forum Ilmu Sosial*, 41.1 (2014) <<https://doi.org/10.15294/fis.v41i1.5373>>.

¹⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1990), hlm. 11.

muda, yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Sedangkan kenakalan remaja menurut Sudarsono adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat tempat ia hidup atau tinggal, atau suatu perbuatan anti-sosial yang di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.²⁰

Seorang individu yang melakukan perilaku kenakalan tentu saja telah melakukan tindakan yang membuat permasalahan sosial dalam masyarakat. Adapun faktor penyebab timbulnya masalah dapat ditinjau dari beberapa sisi, yakni:

- a. Pandangan Individu sebagai satuan identifikasi sekaligus sumber masalah

Dalam hal ini ada atau tidak adanya gejala yang dianggap sebagai masalah sosial dilihat dari orang per orang sebagai anggota masyarakat. Individu dengan segala karakternya masing-masing menjadi penyebab timbulnya masalah sosial.

- b. Pandangan biologis

²⁰ Robana Robana, Fenti Hikmawati, and Ening Ningsih, 'Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi', *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.2 (2012), hlm. 655–66

Upaya menjelaskan latar belakang perilaku individu yang bertentangan dengan norma dan standar sosial, terdapat adanya pandangan yang menyatakan bahwa perilaku seseorang termasuk perilaku kriminal banyak dipengaruhi oleh bentuk dan struktur tubuh individu yang bersangkutan.

c. Pandangan psikologis

Pandangan psikologis menjelaskan bahwa sumber terjadinya perilaku individu yang menyimpang berasal dari dalam diri individu sendiri. Bedanya dengan pandangan biologis adalah bahwa faktor penyebabnya bukan kondisi biologis melainkan kondisi kejiwaan dan kepribadian individu.

d. Pandangan sosialisasi

Sosialisasi pada dasarnya merupakan proses terintegrasinya individu ke dalam kehidupan bermasyarakat, atau dengan perkataan lain merupakan proses perubahan seseorang dari makhluk biologis menjadi makhluk sosial.²¹

²¹Soetomo, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 157.

2. Penyimpangan (Perilaku Menyimpang)

Penyimpangan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tindakan atau perilaku yang menyimpang. Definisi penyimpangan adalah tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial, jadi, tanpa norma sosial tidak akan ada penyimpangan.²²

Para sosiolog menggunakan istilah penyimpangan (*deviance*) untuk merujuk pada tiap pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran sekecil apapun.²³ Sebagian besar kehidupan masyarakat terganggu dengan penyimpangan terutama yang masuk dalam kejahatan, dan mengasumsikan bahwa tanpa itu masyarakat akan lebih baik. Emile Durkheim menyimpulkan bahwa menurutnya penyimpangan termasuk kejahatan, bersifat fungsional bagi masyarakat karena memberikan kontribusi bagi tatanan sosial. Tiga fungsi utama penyimpangan adalah:²⁴

- a. Penyimpangan mengklarifikasi batas-batas moral dan menegakkan norma yaitu memilah

²²David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.174.

²³ James M. Henslin. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, jilid 1, edisi 6*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm.148

²⁴ *Ibid.*, hlm. 157-158

dan menegaskan mana tindakan sesuai norma dan mana yang menyimpang dari norma.

- b. Penyimpangan mempromosikan persatuan sosial. Adanya penyimpangan membentuk kelompok-kelompok yang dikatakan menyimpang dan tidak menyimpang. Kelompok tidak menyimpang merupakan kelompok yang mempromosikan persatuan sosial untuk menangkal atau menghadapi kelompok menyimpang.
- c. Penyimpangan mempromosikan perubahan sosial. Suatu perilaku menyimpang suatu saat apabila diperjuangkan oleh kelompoknya dapat menjadi perilaku baru yang tidak menyimpang dengan berbagai sebab. Adanya pergeseran nilai dapat menyebabkan penyimpangan tidak dianggap pelanggaran, dan kemudian mampu mempromosikan perubahan sosial di masyarakat dan menjadi kebiasaan baru yang diterima.

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain:²⁵

²⁵ Bagong, Suyanto dan J. Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), hlm. 81

- a. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada.
- b. Tindakan yang antisosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.
- c. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain

Secara garis besar bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:²⁶

- a. Penyimpangan Positif, yaitu penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal (didambakan) walaupun cara atau tindakan yang dilakukan tersebut seolah-olah kelihatan menyimpang dari norma-norma yang berlaku, padahal sebenarnya adalah tidak menyimpang.
- b. Penyimpangan Negatif, yaitu kecenderungan bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang

²⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2011), hlm. 193 – 194.

dipandang rendah dan akibatnya selalu buruk.

Paul Horton mengemukakan ada enam ciri dari perilaku menyimpang, diantaranya:²⁷

- a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, yaitu perilaku dianggap menyimpang karena menimbulkan kerugian orang lain, keresahan masyarakat serta ada pelanggaran atas norma yang berlaku dimasyarakat.
- b. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak, artinya tidak semua perilaku menyimpang dianggap negatif, tetapi adakalanya perilaku menyimpang itu justru positif dan mendapat apresiasi dari masyarakat.
- c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya tidak ada satu pun manusia yang sepenuhnya berperilaku selurus-lurusnya dengan nilai dan norma sosial (konformis) atau sepenuhnya berperilaku menyimpang. Patokan yang digunakan untuk menentukan apakah tindakan menyimpang dikategorikan sebagai penyimpangan

²⁷ *Ibid.*, hlm 194-196

mutlak atau relatif adalah frekuensi penyimpangan yang dilakukan.

- d. Penyimpangan terhadap budaya nyata dan budaya ideal, artinya suatu tindakan yang senyatanya jika dilihat dari budaya yang berlaku di dalam struktur masyarakat tersebut dianggap *conform*, namun oleh peraturan hukum positif dianggap penyimpangan.
- e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan, maksudnya adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginannya tanpa harus menentang nilai dan norma tetapi sebenarnya perbuatan itu menentang norma.
- f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (penyesuaian), artinya tindakan ini tidak menimbulkan ancaman disintegrasi sosial, tetapi justru diperlukan untuk memelihara integritas sosial. Dinamika sosial merupakan salah satu produk dari proses sosial yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun.

3. Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa dipakai dalam dunia seni peran, contohnya teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu untuk berperilaku secara tertentu sesuai dengan perilaku tokoh tersebut. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.²⁸

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi alam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).²⁹

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 215

²⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3

Konteks peran yang dilakonkan oleh tenaga kependidikan tentu saja berbeda dengan konteks peran aktor drama yang penulis contohkan tersebut. Dalam perannya sebagai seorang pendidik tentu saja seseorang itu harus belaku selayaknya seorang pendidik, sesuai aturan yang berlaku di negara ini.

Hal di atas dapat dimaknai bahwa masing-masing peran memiliki wilayahnya sendiri-sendiri. Peran yang dimainkanpun tidak bisa sembarang dilakukan oleh semua orang, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Semisal seorang hendak berperai menjadi seorang pendidik di sekolah, maka harus memiliki persyaratan yang telah ditentukan agar dapat menjadi seorang pendidik di sekolah.³⁰

4. Tawuran Remaja dan faktor penyebabnya

Tawuran dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang atau beramai-ramai.³¹ Sedangkan

³⁰ C. George Bocree, *Psikologi Sosial. Terj.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 125

³¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 1462.

“pelajar” adalah seorang manusia yang belajar.³² Sehingga pengertian tawuran pelajar adalah perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mana perkelahian tersebut dilakukan oleh orang yang sedang belajar.

Tawuran antar pelajar merupakan bagian dari kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap-tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu.³³

Faktor penyebab tawuran secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).³⁴ Faktor internal dari dalam diri remaja ini berupa faktor-faktor psikologis sebagai manifestasi dari aspek-aspek psikologis atau kondisi internal individu yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam

³² Ibid., hlm. 1297

³³ Sudarsono. *Kamus Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). Hal 124.

³⁴ A. Said Hasan Basri. "Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2015). Hlm 13 – 17.

menanggapi nilai-nilai di sekitarnya. Faktor internal diantaranya adalah:

- a. Mengalami krisis identitas (*identity crisis*), Krisis identitas ini menunjuk pada ketidakmampuan pelajar sebagai remaja dalam proses pencarian identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja adalah bentuk pengalaman terhadap nilai-nilai yang akan mewarnai kepribadiannya. Jika tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai positif ke dalam dirinya, serta tidak dapat mengidentifikasi dengan figur yang ideal, maka akan berakibat buruk, yakni munculnya penyimpangan-penyimpangan perilaku tersebut.
- b. Memiliki kontrol diri yang lemah (*weakness of self control*). Remaja kurang memiliki pengendalian diri dari dalam, sehingga sulit menampilkan sikap dan perilaku yang adaptif sesuai dengan pengetahuannya atau tidak terintegrasi dengan baik. Akibatnya mengalami ketidakstabilan emosi, mudah marah, frustrasi, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga ketika menghadapi masalah, mereka cenderung melarikan diri atau menghindarinya, bahkan

lebih suka menyalahkan orang lain, dan walaupun berani menghadapinya, biasanya memilih menggunakan cara yang paling instan atau tersingkat untuk memecahkan masalahnya. Hal inilah yang seringkali dilakukan remaja, sehingga tawuran dianggap sebagai sebuah solusi dari permasalahannya.

c. Tidak mampu menyesuaikan diri (*self mal adjustment*)

Pelajar yang melakukan tawuran biasanya tidak mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang kompleks, seperti keanekaragaman pandangan, ekonomi, budaya dan berbagai perubahan di berbagai kehidupan lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam. Para remaja yang mengalami hal ini akan lebih tergesa-gesa dalam memecahkan segala masalahnya tanpa berpikir terlebih dahulu apakah akibat yang akan ditimbulkannya.

Di samping faktor internal, terdapat faktor eksternal (kondisi di luar diri remaja), yakni lingkungan sosialnya. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sosial pelajar ini, antara lain:

- a. Lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama kali diterima remaja sebagai pelajar. Sehingga, baik buruknya pendidikan keluarga yang diterima pelajar, akan menentukan sikap dan perilakunya. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan, terlalu mengekang, atau malah terlalu memberi kebebasan tanpa kontrol yang jelas, kurang memberikan pendidikan moral dan agama, atau justru adanya penolakan terhadap eksistensi anak, serta kurangnya dukungan sosial keluarga dan perhatian bisa menjadi penyebab terjadinya tawuran. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi remaja. Apalagi tidak adanya komunikasi atau adanya perselisihan antar anggota keluarga bisa menjadi salah satu pemicu perilaku negatif pada pelajar.
- b. Lingkungan sekolah. Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik pelajar menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari

kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan, tidak adanya fasilitas praktikum, dan lain sebagainya) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Belum lagi kualitas guru, yang sering ditemukan kurang memiliki kesabaran dalam menghadapi pelajar sebagai remaja, sehingga sering menunjukkan kemarahan, yang bisa saja ditiru para siswanya.

- c. Lingkungan teman sebaya. Setiap pelajar memiliki perilaku yang berbeda, dan setiap perilaku yang terbentuk pada diri pelajar merupakan cerminan dari lingkungan pertemanannya. Mereka berkelompok karena mereka merasakan sebuah perasaan senasib. Perasaan senasib tersebut menimbulkan sebuah solidaritas yang sifatnya fanatik dan simbolik. Mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan solidaritas tidak akan terekrut dalam kelompok-kelompok yang ada. Di sinilah mereka harus menunjukkan jati diri eksistensi

mereka. Minuman keras, narkoba, dan perkelahian bukan sekedar eksperimentasi, melainkan juga menjadi semacam metode simbolik untuk bisa diterima oleh kelompok-kelompok yang ada. Tanpa kelompok-kelompok itu, mereka akan mengalami perasaan kesepian yang mendalam karena teralienasi baik oleh kelompok manusia dewasa maupun seusia mereka.

5. Peran Sekolah Mengantisipasi Tawuran

Pihak sekolah baik melalui guru BK dibantu elemen sekolah lainnya bekerjasama dengan orang tua mempunyai peran penting dalam antisipasi tawuran pelajar. Pihak sekolah dapat melakukan beberapa langkah seperti berikut.³⁵

- a. Identifikasi siswa-siswa yang berisiko terlibat tawuran. Hasil akhir dari proses identifikasi ini akan memberikan arah pada bentuk intervensi yang akan dilakukan. Karena melalui identifikasi ini akan jelas kategori atau penggolongannya, sehingga akan tergambar peta masalah siswa yang terlibat tawuran.

³⁵ Ibid., Hlm. 20-12

- b. Memberikan pendidikan moral, sekaligus pendidikan tentang dampak kenakalan remaja termasuk di dalamnya adalah tawuran, yang dilakukan secara terjadwal. Bisa juga bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran untuk senantiasa memberikan pesan moral terkait tawuran pada setiap mengajar.
- c. Setiap guru wajib menjadi seorang figur yang baik, sabar yang dapat dicontoh oleh para pelajar. Seluruh guru, harus terus dihimbau untuk menjadi sosok teladan dan inspiratif, sehingga kehadirannya dianggap memiliki arti dan nilai yang baik bagi diri remaja, sebagai pelajar.
- d. Memberikan perhatian (sebagai wujud dukungan sosial di sekolah) dan motivasi yang lebih untuk para remaja yang sejatinya sedang mencari jati diri. Hal ini dapat dilakukan melalui guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menjadi pengasuh sejumlah pelajar. Setiap siswa asuhnya inilah harus diperlakukan selayaknya remaja, sehingga harapannya setiap siswa mendapatkan porsi yang cukup bagi kebutuhan afeksinya.

- e. Memfasilitasi para pelajar untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sesuai bakat dan minatnya. Semua potensi yang dimiliki setiap siswa harus diidentifikasi dan dikembangkan serta diakomodir pertumbuhannya. Dengan diberi tanggungjawab siswa diharapkan mempunyai sebuah beban yang harus mereka pikul dan untuk kemudian membawanya ke aktifitas ekstrakurikuler yang positif seperti OSIS, PMR, Pramuka, dan sebagainya. Model ini sebenarnya merupakan intervensi yang berorientasi tugas. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif untuk mengisi waktu luangnya. Logikanya, semakin sedikit waktu luang yang dimiliki pelajar, maka semakin berkurang waktunya untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat (seperti nongkrong atau jalan-jalan tanpa tujuan).
- f. Membentuk kelompok fasilitator teman sebaya. Salah satu bentuk bantuan yang dapat dipikirkan oleh konselor yang bekerja dengan remaja adalah membentuk program fasilitator teman sebaya. Melalui program ini remaja

dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya.

6. Tahap-Tahap Penanggulangan Masalah Sosial

Tawuran pelajar merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi pada para pelajar. Oleh karena itu untuk mengantisipasi terjadinya masalah tersebut dapat dilakukan langkah antisipasi masalah sosial sebagai berikut:

a. Usaha preventif

Walaupun sama-sama merupakan bagian dari penanganan masalah sosial, akan tetapi usaha preventif dapat dibedakan dengan usaha rehabilitatif. Kalau usaha rehabilitatif merupakan usaha penanganan sosial dengan fokus pada kondisi masalah sosial yang sudah terjadi, dengan demikian merupakan usaha perubahan, perbaikan agar masalah sosial bisa terpecahkan atau terselesaikan. Sementara itu usaha preventif mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. Jadi dengan kata lain usaha ini merupakan usaha untuk melakukan pencegahan dan

antisipatif agar masalah tidak terjadi. Asumsi yang melandasi usaha preventif ini adalah bahwa setiap individu, kelompok atau masyarakat yang pada periode waktu tertentu dianggap normal dan relatif tidak mengandung masalah sosial, sebenarnya pada dirinya terkandung potensi tumbuhnya masalah sosial.

b. Usaha Rehabilitatif

Fokus utama usaha ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah. Dilihat dari sudut penanganan masalah sosial, usaha rehabilitatif ini didasari oleh sebuah asumsi utama. Asumsi tersebut adalah bahwa diri penyandang masalah sosial, baik level individu, kelompok maupun masyarakat terkandung adanya potensi untuk berubah menuju kondisi yang normal.

c. Usaha developmental

Usaha developmental untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik. Dengan

peningkatan kemampuan tersebut, maka akan tercipta suasana yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.³⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan mungkin menjadi kunci apa yang telah diteliti. Dengan demikian, laporan hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut, mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi dan sebagainya. Semua data yang dikumpulkan mempunyai kemungkinan untuk menjadi kata kunci terhadap apa yang sudah diteliti dengan

³⁶Soetomo, *Masalah sosial Dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hlm, 53.

laporan peneliti berupa kutipan-kutipan data untuk menggambarkan subyek penelitian.³⁷ Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam subjek penelitian ini adalah orang-orang menjadi sumber dan dapat memberikan informasi atau data yang di perlukan terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu korban tawuran dan guru BK. Sedangkan objek penelitian ini adalah guru BK, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat ketua osis di tiga sekolah menengah atas di Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MAN 2 Yogyakarta. Peneliti daerah kota Yogyakarta karena tawuran dulunya sering di tersebut kerap

³⁷Suprpto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011), hlm, 1.20.

³⁸Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2004), hlm, 3.

terjadi tawuran antar pelajar yang sangat meresahkan warga di Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti dapat membedah dengan beberapa teknik antartara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta sistematis. (Ari kunto).⁴⁰ Teknik ini, peneliti harus terjun langsung kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴¹

³⁹Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian praktis*, (Yogyakarta: teras 2011), hlm 83.

⁴⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2016), hlm143.

⁴¹Patilima Hamid, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 63.

b. Wawancara

Suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. (Kartono).⁴² Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.⁴³ Wawancara digunakan sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

c. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menyelusuri data historis (Bungin).⁴⁴ Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen meliputi: fotografi, video, film, memo, surat, tape recorder dan lain-lain

⁴²*Ibid.*, hlm 160.

⁴³*Ibid.*, hlm 89.

⁴⁴*Ibid.*, hlm 177.

yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang.⁴⁵

5. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui proses pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Patton).⁴⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan. Kemudian data diseleksi yang relevan dengan tujuan penelitian, dirangkum dalam bentuk hasil rangkuman itu difokuskan kepada data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah.

b. Penyajian Data

Data-data yang ditemukan dilapangan yang kompleks dapat disederhanakan dan dipilih kemudian disajikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Data dalam

⁴⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 199.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 95

penelitian kualitatif ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah usaha yang dilakukan untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan alur sebab akibat. Setelah memperoleh kesimpulan selanjutnya melakukan verifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat hasil catatan sebagai pedoman. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran data memiliki validitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk membuktikan validitas/ keabsahan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁷ Adapun jenis triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi

⁴⁷Sugiono, *Metode penelitian kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 273.

sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴⁸ Peneliti akan menggunakan sebanyak mungkin narasumber, karena makin banyak data yang diperoleh maka makin kuat pula data penelitiannya.

7. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami di penulisan penelitian ini, maka penulis maka penulisakan menyajikan hasil penelitian dengan beberapa bab. Berikut dengan penjelasannya :

Bab I PENDAHULUAN penulis menyajikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan sistem pembahasan.

Bab II GAMBARAN UMUM penulis memberikan gambaran umum tentang daerah Bantul meliputi letak geografis, kondisi demografi, kondisi ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertemanan dan keluarga. Selain itu

⁴⁸*Ibid*, hlm 274.

profil informan yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan ini untuk menjelaskan dinamika umum objek kajian yang akan dibahas didalam penelitian ini.

Bab III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN penulis akan menyajikan mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan. Bab ini Peran Sekolah Dalam Mengantisipasi Tawuran Antar Pelajar di Sekolah SMA di Yogyakarta.

Bab IV PENUTUP penulis akan menyajikan mengenai kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM MAN 2 YOGYAKARTA

A. Sejarah Singkat MAN 2 Yogyakarta

Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta (MAN 2 Yogyakarta) merupakan salah satu sekolah negeri yang berstatus madrasah yang berada di Kotamadya Yogyakarta. MAN 2 Yogyakarta berdiri pada tahun 1978 tepatnya pada tanggal 16 Maret 1978 dengan dikeluarkannya SK Izin bernomor W1/1.b/pt/702/6a/1978. MAN 2 Yogyakarta telah mempunyai kualitas akreditasi unggulan, yaitu akreditasi A di tahun 2013. SK Lembaga bernomor Kw.12.1/2/1294/2014 pada tanggal 18 November 2014.¹

MAN 2 pertama kali berdiri tahun 1950 dengan nama awalnya yaitu Sekolah Guru Agama Islam Putri (SGAIP). SGAIP awalnya adalah sekolah milik swasta, kemudian pendiri-pendirinya yang berjumlah tujuh orang mengajukan status SGAIP menjadi sekolah negeri sehingga pada tanggal 25 Agustus 1950 keluar SK. Menteri Agama Nomor 162/A/C.9 perihal beralihnya status swasta SGAIP menjadi status sekolah negeri. Pada tahun 1954, SGAIP Negeri Yogyakarta mengikuti ujian

¹ Tim Penyusun MAN Yogyakarta, *Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2018*. Hlm 1.

nasional pertama untuk PGA Pertama dan PGA Atas. Tahun 1954 juga, SGAIP berubah statusnya menjadi PGAA II yang hanya menerima siswi lulusan PGA Pertama dari seluruh Indonesia.²

Berdasarkan SK. Menteri Agama Nomor 17 tahun 1978 muncul peraturan baru untuk PGA 6 Tahun Puteri Yogyakarta terkait susunan kerja Madrasah Aliyah Negeri (MAN) eks PGAN 6 Tahun, termasuk pula eks PGAN 6 Tahun Puteri Yogyakarta. Lampiran SK Menteri Agama tersebut mengubah PGAN 6 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTsN) untuk yang kelas I, II, dan III dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) untuk kelas IV, V, dan VI. Sehingga pada tahun 1978, PGAN 6 Tahun Puteri Yogyakarta berubah pula menjadi 2 madrasah, yaitu MTsN Yogyakarta II untuk eks kelas I, II, dan III dan MAN Yogyakarta II untuk eks kelas IV, V, dan VI.

Dinamika perkembangan MAN Yogyakarta II terus berlanjut. Sarana prasarana terus ditingkatkan. MAN Yogyakarta II menjadi salah satu sekolah negeri berbasis agama yang mampu menghasilkan anak didik yang berkualitas dan berprestasi. Hingga kini, MAN Yogyakarta II mendidik berkembangnya generasi pendukung bangsa di era milenial ini. Adapun kuota

² *Ibid.*,

untuk jumlah siswa yang dapat ditampung oleh MAN Yogyakarta II paling banyak (maksimal) sejumlah 864 siswa. Dengan kuota jumlah kelas sebanyak (maksimal) 24 rombongan belajar. Setiap rombel atau per kelas terdiri dari 36 siswa. Pada tahun ajaran 2016-2017 dan 2017-2018, MAN Yogyakarta II mampu memenuhi lebih dari separuh kuota rombel maksimal 24 kelas dalam kegiatan belajar mengajarnya. Bahkan mendekati 100%. Sehingga pemenuhan rombongan belajar bisa mencapai 23 kelas. Adapun jumlah keseluruhan siswa yang bisa diterima saat ini, yaitu sekitar 200-220 siswa setiap tahunnya. Hal ini merupakan prestasi yang sangat membanggakan yang mampu dicapai MAN 2 Yogyakarta, yang menunjukkan minat orang sekolah di MAN 2 Yogyakarta semakin tinggi. Masyarakat percaya akan kualitas pendidikan di MAN 2 Yogyakarta, sehingga banyak yang ingin belajar di sekolah ini, terbukti sampai ada seleksi masuk sekolah ini untuk memenuhi kuota sisanya.³

B. Bangunan dan Fasilitas MAN 2 Yogyakarta

Lokasi MAN 2 Yogyakarta berada di barat Titik Nol Kilometer Malioboro. Gedung sekolahnya tepatnya di alamat Jalan Kyai Haji Ahmad Dahlan Nomor 130,

³ *Ibid.*, Hlm 6.

Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Sekolah madrasah tingkat atas ternama di Kota Pendidikan ini mempunyai layanan dunia maya yang bisa diakses melalui www.man2yogyakarta.sch.id.

Gedung bangunan yang ditempati oleh MAN 2 Yogyakarta merupakan bekas atau eks perkantoran jaman kolonial Belanda di jaman penjajahan Belanda dan Jepang juga bekas gedung Kementerian Agama RI di era kemerdekaan. MAN 2 Yogyakarta menempati gedung ini mulai tahun 1954. Sehingga beberapa bagian bangunan di MAN 2 Yogyakarta merupakan cagar budaya yang tidak boleh dibangun atau dirobohkan. Bangunan MAN 2 Yogyakarta menempati area tanah seluas 6.195 meter persegi yang berstatus milik pemerintah dan telah bersertifikat. Adapun luas penggunaan tanah tersebut pada Tabel Penggunaan Tanah, yaitu:

Tabel 2.1. Penggunaan Tanah MAN 2 Yogyakarta

No.	Penggunaan Tanah	Luas (m ²)
1	Bangunan	3.131
2	Lapangan Olah Raga	1.520
3	Kantin	260
4	Tempat Parkir	825
5	Ruang Terbuka	3.241
	Jumlah	6.159

(Sumber : Profil MAN 2 Yogyakarta 2016-2018, halaman 11-12)

Total areal ada 6.159 meter persegi, penggunaan paling banyak digunakan untuk bangunan sebanyak 3.131 meter persegi. Lalu, terluas kedua dipakai untuk Ruang Terbuka sebanyak 3.241 meter persegi dan Lapangan Olah Raga 1.520 meter persegi. Luas yang di bawah seribu meter persegi dipakai untuk kantin 260 meter persegi dan tempat parkir 825 meter persegi. Adapun setiap penggunaan tanah tersebut telah dijadikan ruang diperuntukkan kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Yogyakarta. MAN 2 Yogyakarta mempunyai bangunan dengan 3 lantai. Lantai 1 digunakan untuk Rumah Kepala Asrama 130 meter persegi, Asrama Putri 288 meter persegi, Rumah Penjaga 48 meter persegi, parkir-taman-ruang terbuka 1.273,7 meter persegi, Green House 49 meter persegi, lapangan olah raga 1.520 meter persegi, ruang satpam 6 meter persegi, kantin 260 meter persegi, gudang olah raga-ATK-lainnya 57 meter persegi, ruang OSIS 63 meter persegi, Laboratorium kimia dan boga 96 meter persegi, ruang UKS-Piket-Guru 144 meter persegi, ruang kepala dan wakilnya 60 meter persegi, kelas 677 meter persegi, kamar mandi-WC 51 meter persegi dan ruang TU-Lobby 84.⁴

⁴ *Ibid.*, hlm 12.

Logo di atas mencerminkan jati diri MAN 2 Yogyakarta dan mempunyai makna filosofis yang mendalam. Bintang Sudut Lima Berwarna Emas menunjukkan makna bahwa MAN 2 Yogyakarta mengedepankan aspek religiusitas (keagamaan), baik dalam keinstitusiannya maupun proses belajar mengajarnya. Lima Bulu Sayap Berwarna Biru, makna filosofisnya yaitu MAN 2 Yogyakarta selalu beraktivitas tanpa henti, kontinyu dalam kegiatan belajar mengajar dan selalu mengagungkan serta mengedepankan pengamalan lima rukun Islam untuk mencapai cita-cita pendidikan setinggi langit, setinggi mungkin, dan tanpa batas. Stilisasi Gambar Pena. Batang Pena berwarna Jingga dan Ujung Pena berwarna Merah bermakna MAN 2 Yogyakarta melakukan kegiatan membaca dan menulis, dua kegiatan ilmiah dalam pendidikan. Makna dari warna jingga yaitu lambang kreativitas. Warna makna dari warna merah yaitu semangat tiada henti. Batang pena dengan warna jingga dan ujung pena berwarna merah dibuat stilisasi guna citra tegas dan kuat.

5

Buku Terbuka berwarna Hijau bermakna bahwa buku adalah jendela dunia atau berisi semua perbendaharaan ilmu pengetahuan. Bukunya terbuka

⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

yaitu bahwa ilmu tersedia beraneka ragam yang siap dibaca oleh siapapun dan kapanpun. Warna hijau pada buku bermakna bahwa MAN 2 Yogyakarta membawa identitas keIslaman dalam setiap aktivitas pendidikannya. Pita berwarna Hijau dan bertuliskan MAN 2 YOGYAKARTA menggambarkan karakter dinamis MAN 2 Yogyakarta yang selalu bergerak mengikuti perkembangan jaman. Warna hijau pita menyiratkan MAN 2 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan Islam. Tulisan berwarna kuning pada MAN 2 Yogyakarta menyiratkan bahwa MAN 2 Yogyakarta berada di kota Yogyakarta dan dekat dengan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sehingga MAN 2 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan tingkat atas bernafaskan Islam dalam menjalankan pendidikannya juga mengakomodir budaya Jawa yang adiluhung dan kearifan lokal di Yogyakarta.

C. Visi, Misi, Tujuan dan Panca Prestasi

1. Visi

Visi MAN 2 Yogyakarta sebagai berikut :

Terwujudnya insan madrasah yang taqwa, mandiri, prestasi, inovatif, berwawasan lingkungan, dan Islami (tampil Islami)⁶

⁶ *Ibid.*, hlm. 16

Visi di atas terdapat enam *keywords*, yaitu taqwa, mandiri, prestasi, inovatif, berwawasan lingkungan, dan Islami yang dimaknai bahwa proses pendidikan yang diadakan harus menumbuhkembangkan warga madrasah nya agar memiliki kepribadian tersebut.

2. Misi

Berdasarkan visi di atas, maka misi MAN 2 Yogyakarta sebagai berikut : ⁷

“Mendasarkan pada misi kelembagaan madrasah secara umum tersebut dan memperhatikan aspirasi dan harapan-harapan *stakeholders* maka secara khusus misi penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Yogyakarta dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Insan Madrasah yang berilmu, beramal, dan berkepribadian mulia (akhlak mahmudah).
- b. Mewujudkan Insan Madrasah yang menguasai iptek, bahasa, budaya, olahraga dan seni
- c. Mewujudkan madrasah yang berdaya saing global
- d. Mewujudkan lingkungan madrasah yang kondusif dan islami

Untuk dapat memenuhi misi tersebut maka Madrasah menentukan langkah kebijakan meliputi: ⁸

⁷ *Ibid.*, hlm. 17

- a. Setiap kegiatan didasarkan pada al Qur'an dan as Sunnah
- b. Membuka akses dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan seluruh potensinya.
- c. Menyelenggarakan pelatihan dan sejenisnya serta mendorong pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pertemuan MGMP, lembaga terkait, pendidikan lanjutan serta monitoring dan supervisi terhadap kinerja dan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan/ menyediakan sarana prasarana yang representatif .
- e. Menumbuhkembangkan keterbukaan, kebersamaan dan kekeluargaan antar warga madrasah.”

3. Fungsi dan Tujuan

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan fungsi tersebut sehingga MAN 2 Yogyakarta mempunyai tujuan yaitu :⁹

⁸ Ibid., hlm. 17

⁹ Ibid, hlm 10.

- a. Terwujudnya Insan Madrasah yang mengamalkan nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- b. Terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil, mandiri untuk melanjutkan pendidikan
- c. Terwujudnya budaya kerja tinggi dalam memberikan pelayanan pendidikan yang prima
- d. Terwujudnya madrasah yang memberi keluasaan akses, akuntabilitas, dan bermartabat
- e. Terwujudnya Insan Madrasah yang menguasai teknologi informasi dan bahasa asing
- f. Terciptanya lingkungan dan suasana madrasah yang bersih, sehat, tertib, nyaman, aman, dan islami
- g. Terintegrasinya wawasan lingkungan dalam proses pembelajaran.

4. Panca Prestasi

Adapun Panca Prestasi tersebut, yaitu : prestasi di bidang (1) akhlak mulia, (2) ilmu agama, (3) IPTEK, (4) Bahasa dan Budaya, dan (5) Olah Raga dan Seni.¹⁰

- a. Prestasi di bidang akhlak mulia
 - 1) Membiasakan sikap tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), tawazun (keseimbangan), serta i'tidal (adil)

¹⁰ Ibid., hlm 10-11

- 2) Membudayakan gaya hidup sehat dan peduli lingkungan melalui gerakan Usaha Kesehatan Madrasah/UKS dan gerakan Adiwiyata
 - 3) Mewujudkan lingkungan madrasah yang kondusif untuk belajar mengajar, terhindar dari segala bentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, vandalisme, gank, dan NAPZA
- b. Prestasi di bidang ilmu agama
- 1) Memiliki kebiasaan tadarus Al-Qur'an, shalat berjama'ah, shalat sunnah, berdo'a, dzikir, dan melafalkan serta meneladani Asmaul Husna
 - 2) Mengembangkan tahfidzil Qur'an dan Hadits dengan target minimal bertambah hafalan 1 juz
 - 3) Mencetak kader da'i dan khatib (muballigh/muballighat)
 - 4) Memperoleh prestasi dalam lomba keagamaan
- c. Prestasi di bidang Ilmu pengetahuan dan Teknologi
- 1) Rata-rata nilai ujian meningkat setiap tahun
 - 2) Prosentase peserta didik yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri meningkat.
 - 3) Memperoleh prestasi di dalam lomba-lomba ilmu pengetahuan dan Teknologi
 - 4) Jumlah peserta didik yang mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) dan LPIR bidang Sains dan Teknologi meningkat setiap tahun

- 5) Memperoleh prestasi dalam LKTI dan LPIR bidang Sains dan Teknologi
 - 6) Memiliki kemampuan dasar teknologi informasi
- d. Prestasi di bidang Bahasa dan Budaya
- 1) Mengembangkan budaya belajar positif (belajar keras, belajar cerdas, belajar ikhlas dan belajar tuntas)
 - 2) Menerapkan budaya Jogja yang selaras dengan nilai – nilai islam dalam kehidupan sehari – hari.
 - 3) Membudayakan 5 K (Kebersihan, Kesehatan, Kedisiplinan, Ketertiban, dan Keamanan) dan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)
 - 4) Memiliki kompetensi dalam bahasa Inggris dan Arab.
 - 5) Memperoleh prestasi di bidang bahasa dan budaya .
- e. Prestasi di bidang Olahraga dan Seni
- 1) Mengembangkan bakat peserta didik di bidang olahraga dan seni
 - 2) Memperoleh kejuaraan di bidang olah raga dan seni.”

Madrasah dan Komite Madrasah. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Madrasah (Kamad) dibantu oleh pihak luar madrasah yaitu Tenaga Ahli/Konsultan. Dari internal madrasah Kepala Madrasah dibantu oleh struktur di bawahnya yaitu Kepala Tata Usaha (TU) dan Wakil Kepala Madrasah serta Kepala Unit. Posisi Kepala TU sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan posisi Wakil Kepala Madrasah dan Kepala Unit. Kemudian Kepala Unit sebanding dengan Wakil Kepala Madrasah. Di MAN 2 Yogyakarta terdapat 4 wakil kepala madrasah, yaitu : Wakil Kepala Madrasah (1) bidang kurikulum, (2) bidang kesiswaan, (3) bidang sarana dan prasarana, dan (4) bidang Humas.¹¹

E. Guru dan Pegawai

Untuk data guru dan pegawai di MAN 2 Yogyakarta bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2. Guru dan Pegawai MAN 2 Yogyakarta

No.	Personal Madrasah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kepala Madrasah	1	0	1
2	Guru PNS	18	28	46

¹¹ Ibid., hlm. 18

	Kementerian Agama (selain BK)			
3	Guru PNS Diknas	0	0	0
4	Guru BK	1	2	3
5	Guru Tambah Jam	0	1	1
6	Guru Tidak Tetap	6	5	11
7	Pegawai Administrasi (TU)	4	6	10
8	Pustakawan	0	0	0
9	Laboran	0	0	0
10	Keamanan	4	0	4
11	Personal Lainnya	6	0	6
	Jumlah	40	42	82

(Sumber : Profil MAN 2 Yogyakarta 2018, halaman 13)

Guru dan Pegawai di MAN 2 Yogyakarta terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kepala Madrasah berjumlah satu orang laki-laki. Guru PNS Kemenag laki-laki berjumlah 18 dan perempuan berjumlah 28 orang. Guru BK laki-laki berjumlah 1 orang dan perempuan berjumlah 2 orang. Guru tambah jam ada 1 orang perempuan. Guru tidak tetap laki-laki berjumlah 6 orang dan perempuan berjumlah 5 orang. Pegawai TU 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Keamanan ada 4 orang laki-laki.

Personel lainnya 6 orang laki-laki. Status pegawai MAN 2 Yogyakarta bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.3. Status Pegawai MAN

No.	Status Pegawai	Jml	PNS Kemenag	Guru Tambah Jam	Pegawai Tetap Honoror
1	Guru	62	49	1	12
2	Pegawai	20	10	0	10
	Jumlah	82	59	1	22

(Sumber : Profil MAN 2 Yogyakarta 2018, halaman 13)

Guru yang berstatus PNS Kemenag berjumlah 49 orang. Guru yang berstatus tambah jam 1 orang. Lalu, guru yang pegawai tetap honoror berjumlah 12 orang. Pegawai berstatus PNS Kemenag 10 orang dan pegawai status pegawai tetap honoror 10 orang. Adapun tingkat pendidikan pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 2 Yogyakarta bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.4.

Tingkat Pendidikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jml
1	SMP	1
2	SMU	12

3	D3	5
4	S1	62
5	S2	2
	Jumlah	82

(Sumber : Profil MAN 2 Yogyakarta, halaman 13)

Tenaga yang berpendidikan SMP ada 1 orang. Tenaga yang berpendidikan SMU 12 orang. Tenaga yang berpendidikan D3 berjumlah 5 orang. Tenaga yang berpendidikan S1 berjumlah 62 orang. Tenaga yang berpendidikan S2 berjumlah 2 orang.

F. Siswa dan Wali Murid

Jumlah siswa yang ada saat ini di MAN 2 Yogyakarta pada tahun 2018 seluruhnya 640 orang, terdiri dari 246 laki-laki dan 394 perempuan. Adapun detailnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.5. Jumlah Siswa

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jml
1	X	79	149	228
2	XI	83	132	215
3	XII	84	113	197
	Jumlah	246	394	640

(Sumber : Profil MAN 2 Yogyakarta 2018, halaman 14)

Siswa kelas X laki-laki berjumlah 79 orang dan perempuan berjumlah 149 orang. Siswa kelas XI laki-laki berjumlah 83 orang dan perempuan berjumlah 132 orang. Siswa kelas XII yang laki-laki berjumlah 84 orang dan perempuan berjumlah 113 orang.

Tingkat pendidikan orang tua siswa atau wali murid di MAN 2 Yogyakarta bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.6. Tingkat Pendidikan Orang Tua/Wali Murid

No.	Tingkat Pendidikan	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jml
1	Tidak berpendidikan formal	1	8	11	20
2	<= SLTP	16	11	9	36
3	SLTA	90	100	81	271
	D1	1	0	0	1
	D2	3	1	1	5
	D3	21	12	16	49
	D4	1	0	0	1
	S1	79	69	65	213
	S2	16	11	12	39
	S3	0	3	2	5

	Jumlah	228	215	197	640
--	---------------	------------	------------	------------	------------

(Sumber : Profil MAN 2 Yogyakarta, 2018 halaman 14)

Orang tua siswa/wali murid yang tingkat pendidikannya tidak formal ada 20 orang. Orang tua siswa/wali murid yang tingkat pendidikannya di bawah atau setara SLTP berjumlah 36 orang. Orang tua siswa/wali murid yang tingkat pendidikannya SLTA berjumlah 271 orang. Orang tua siswa/wali murid yang tingkat pendidikannya D1, D2, D3, dan D4 berjumlah 56 orang. Orang tua siswa/wali murid yang tingkat pendidikannya S1 berjumlah 213 orang. Orang tua siswa/wali murid yang tingkat pendidikannya S2 berjumlah 39 orang. Orang tua siswa/wali murid yang tingkat pendidikannya S3 berjumlah 5 orang.

BAB III

PERAN SEKOLAH DALAM MENGANTISIPASI TAWURAN PELAJAR DI MAN 2 YOGYAKARTA

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dengan dianalisis dengan teori-teori yang digunakan pada bab sebelumnya. Pada bab ini secara garis besar dibagi menjadi dua sub bab besar sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu faktor-faktor penyebab tawuran di MAN 2 Yogyakarta dan peran sekolah dalam antisipasi tawuran di MAN 2 Yogyakarta. Masing-masing sub bab akan dibahas secara detail sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan dan dikaitkan dengan konsep serta teori yang digunakan.

A. Faktor-Faktor Penyebab Tawuran Pelajar Di MAN 2 Yogyakarta

Tawuran yang melibatkan siswa atau pelajar di Yogyakarta saat ini sudah sangat jarang terjadi, berbeda dengan 5 hingga 10 tahunan yang lalu, dimana jumlah tawuran siswa masih sering terjadi dan melibatkan antar sekolah. Mislnya kejadian tawuran di Yogyakarta sejak April sampai dengan Desember 2011 ada sebanyak empat kasus yang melibatkan pelajar SMA dan SMK di 10 (sepuluh) sekolah, baik negeri maupun swasta.

Bahkan salah satu korbanya ada yang meninggal dunia, sementara kasus lainnya terjadi pada tanggal 19 Februari tahun 2013. Setelah itu ada pergeseran kecenderungan tawuran antar sekolah menjadi kenakalan remaja berupa tawuran antar kelompok yang lebih kecil, yaitu antar geng dan masih disebut sebagai tawuran pelajar karena melibatkan pelajar. Berdasarkan data tahun 2016 daerah Yogyakarta tawuran antar geng pelajar mengalami peningkatan dan menjadi perhatian masyarakat yang diawali dari kegiatan klitih, yaitu kegiatan keluyuran di malam hari serta kegiatan vandalisme (corat-coret tembok di tempat umum). Selama tahun 2016 jumlah kasus tawuran antar geng yang bersumber dari klitih dan vandalisme di Yogyakarta tercatat ada sebanyak 43 kasus. Biasanya dilakukan malam hari, namun juga tidak menutup kemungkinan berlanjut pada siang hari. Tawuran saat ini lebih kepada antar geng-geng pelajar yang disebabkan dari klitih dan vandalisme. Anggota geng sebenarnya dapat berasal dari satu sekolah, tetapi tidak menutup kemungkinan berasal dari beberapa sekolah.¹

Dalam kurun 5 tahun belakangan, kasus tawuran yang melibatkan jumlah besar dan antar sekolah sangat

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, Bapak Mardi Santoso, tanggal 29 Oktober 2018.

jarang ditemui, yang banyak ditemui adalah tawuran antar geng sekolah yang jumlahnya antara 5 pelajar sampai 20 pelajar. Sedangkan yang menonjol lebih kepada tawuran antar kelompok (geng) daripada tawuran antar sekolah. Tawuran di Yogyakarta sebenarnya tidak ekstrim seperti dikota-kota besar lainnya seperti Jakarta atau Makasar atau Surabaya. Tawuran di Kota Yogyakarta dewasa ini lebih dikarenakan gesekan-gesekan kecil yang biasanya dipicu karena saling tatapan mata, saling ngebut dijalan, atau sering karena vandalisme dan ekspresi diri. Namun secara umum dapat dikendalikan oleh aparat atau pihak sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Bardiana, guru wali kelas 12 yang mengatakan bahwa:

“Tawuran di jogja tidak terlalu ekstrim seperti di kota-kota besar, Cuma ada gesekan-gesekan biasa dan bisa dikendalikan dengan baik selama ini. Biasanya lebih kepada perkelahian antar geng yang corat-coret, ekspresi diri.”²

Tawuran antar pelajar di Yogyakarta sebenarnya sampai saat ini masih ada, meskipun jumlahnya menurun jauh dan volumenya juga tidak sebesar jaman-jaman dahulu. Ada pergeseran model tawuran kalau dulu

² Wawancara Ibu Bardiana, Guru Wali Kelas 12 MAN 2 Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2018.

pesertanya banyak sekali bisa ratusan sekarang jumlahnya lebih kecil karena lebih karena tawuran antar geng, dan anggota geng bisa terdiri dari satu sekolah atau lebih. Menurunnya intensitas dan volume tawuran juga karena antisipasi dari pihak sekolah yang selalu ditingkatkan, juga antisipasi dari pihak kepolisian. Belajar dari masa lalu, semua merasa perlu meningkatkan antisipasi baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Umi Sholikatur, guru BK MAN 2 Yogyakarta sebagai berikut:

*“Pandangan saya terhadap tawuran pelajar yang ada di Jogja selama ini memang tawuran antar pelajar itu selalu saja terjadi meskipun itu tidak seheboh di masa lalu karena regulasi peraturan pemerintah kota maupun apa penertiban di tingkat sekolah masing-masing yang sudah mulai meningkat. Tapi dari tahun ke tahun tetap saja itu terjadi”.*³

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun upaya-upaya dari sekolah dan kepolisian meningkat, namun realitas perkelahian antar pelajar dan tawuran antar geng pelajar kenyataannya masih ada. Tawuran yang melibatkan MAN 2 Yogyakarta akhir-akhir ini memang belum pernah terjadi, karena terjadi

³ Wawancara Ibu Umi Sholikatur, Guru BK MAN 2 Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2018.

sudah dulu sekali. Tetapi beberapa tahun lalu pernah hampir terjadi tetapi dapat diantisipasi oleh guru-guru dengan mengumpulkan siswa-siswa dan berkoordinasi dengan sekolah lain agar sama-sama dapat mengantisipasi. hal itu disebabkan hanya karena masalah gesekan kecil. akhirnya masalah tersebut dapat diselesaikan dengan damai.

Faktor penyebab tawuran paling tidak dari siswa itu sendiri yang suka dengan kekerasan, mudah tersinggung dan marah, atau masalah kesetiaan pertemanan yang salah kaprah. Ada faktor keluarga yang kurang perhatian ke anaknya, kurang pengawasan, ada juga faktor teman-teman sepermainan dan teman sekolah yang kurang baik serta faktor lingkungan yang mendukung terjadinya tawuran. Semua faktor tersebut memberikan kontribusi sebagai faktor penyebab terjadinya tawuran, aratu dengan kata lain tawuran bukan hanya disebabkan oleh faktor tunggal, tetapi kontribusi dari berbagai faktor internal dan eksternal. Pada usia pelajar SMA, tawuran tidak membutuhkan pemicu yang besar, hal-hal sepele bisa jadi pemicu seperti geng-gengan yang berbeda pendapat, beda hobby, vandalisme, saling tatapan mata, tidak terima pada saat motoran di balap serta saling lihat saja dapat menjadi penyebab. Intinya mereka ingin menunjukkan jati diri mereka,

mereka kuat dan berkuasa dan gengnya yang paling hebat. Pengakuan atas eksistensi dapat menjadi dorongan dari dalam diri yang kemudian didukung oleh faktor lingkungan dan pergaulan.⁴

Faktor penyebab tawuran secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).⁵ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian, kedua faktor ini terbukti menjadi faktor penyebab tawuran yang dimungkinkan terjadi baik pada masa yang lalu atau masa sekarang bahkan masa yang akan datang. Faktor internal dan eksternal merupakan dua faktor yang saling terhubung dan saling melengkapi.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri pelajar yang merupakan faktor bawaan sejak lahir atau hasil proses internalisasi diri dalam lingkungan keluarga dan membentuk karakternya yang khas. Faktor internal meliputi faktor psikologis, kognitif serta mental

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK MAN 2Yogyakarta, Ibu Umi Sholikatun, tanggal 28 Oktober 2018

⁵ A. Said Hasan Basri. "Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2015). Hlm 13 – 17

individu yang biasanya terwujud melalui kepribadian, tabiat, sikap, perilaku, persepsi serta pandangan hidup. Faktor-faktor internal seperti pencarian jati diri, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau dengan peran sosial, serta kontrol diri yang rendah dari para remaja sehingga mudah terpengaruh hal negatif dari teman atau lingkungan.

Kenakalan-kenakalan remaja yang sering timbul diantaranya:

- a. Perkelahian/ Tawuran, sering disebabkan oleh pencarian jati diri dan kontrol diri yang rendah.
- b. Merokok dan narkoba, disebabkan oleh faktor internal terutama kontrol diri yang rendah sehingga dengan mudah mengikuti pengaruh lingkungan.
- c. Ngebut-ngebutan dan melanggar aturan lalu lintas, hal ini lebih disebabkan oleh pencarian jati diri, ingin perhatian serta ketidak mampuan diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan atau peraturan yang ada.
- d. Vandalisme, kegiatan ini dilakukan untuk menunjukkan eksistensi dirinya atau dalam rangka pencarian jati diri.
- e. Bolos sekolah, kegiatan ini dilakukan biasanya karena kurang mampunya pelajar menyesuaikan

diri dengan aturan sekolah dan kurangnya kontrol diri.

Pada kasus tawuran, umumnya faktor internal siswa yang terlibat tawuran dikarenakan siswa mengalami krisis identitas diri sehingga mereka mencari jati diri melalui perkelahian atau tawuran untuk menunjukkan siapa dirinya.

Faktor internal penyebab tawuran di MAN 2 Yogyakarta diaungkapkan oleh salah seorang guru wali kelas 12 MAN 2 Yogyakarta, bahwa upaya menunjukkan eksistensi diri atau jati diri merupakan salah satu faktor yang dominan. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

*“Hal-hal kecil aja dapat dan bisa memicu untuk terjadinya tawuran, untuk menunjukan jati diri mereka. Ya itu misalnya wilayah corat-coret, saling lihat (melotot) saling bleyer motor dan lainnya”.*⁶

Perbuatan-perbuatan yang ingin menunjukkan jati diri diwujudkan pada banyak aktivitas negatif, seperti corat-coret tembok di tempat-tempat umum (vandalisme) sesuai dengan identitas diri atau kelompoknya yang menunjukkan daerah tersebut adalah wilayahnya, sehingga jika ada kelompok lain yang mencoret, maka akan menjadi musuhnya. Kehidupan di jalan juga sering menjadi

⁶ Wawancara Ibu Bardiana, Guru Wali Kelas 12 MAN 2 Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2018.

penyebab terjadinya tawuran, karena tidak terima di dahului, diblayer, diklakson atau hanya saling melotot dapat menjadi pemicu.

Faktor internal lain juga karena siswa memiliki kontrol diri yang rendah atau lemah sehingga mereka dengan mudah mengikuti teman-teman yang lain untuk berbuat negatif seperti tawuran. Mereka umumnya masih kurang bisa mengontrol amarah, emosi sehingga mudah terprovokasi oleh teman atau situasi tertentu. Kontrol diri siswa yang lemah ini karena kurang dapat berpikir rasional, mengedepankan emosi serta tidak dapat berpikir jangka panjang, untung dan ruginya suatu perbuatan.⁷

Faktor internal juga dikarenakan oleh ketidakmampuan para siswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan pertemanan atau lingkungan sosial yang ada. Mereka yang terlibat tawuran belum bisa menyesuaikan diri mereka sebagai pelajar yang harus belajar dan menuntut ilmu serta melakukan peran sosial sebagai pelajar. Akibat kegagalan ini, mereka cenderung mengambil jalan berkelompok dengan teman-teman yang sama sehingga menjadi sebuah geng atau kelompok kecil yang dapat menerimanya. Penyesuaian diri terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai seorang

⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK MAN 2Yogyakarta, Ibu Umi Sholikatun, tanggal 28 Oktober 2018

pelajar gagal dilakukan dengan baik dapat menyebabkan perilaku menyimpang, diantaranya fandalisme dan tawuran pelajar.⁸

Hal-hal yang menjadi penyebab tawuran tersebut, dibenarkan dari sudut pandang siswa yang terungkap oleh pengakuan dari siswa MAN 2 Yogyakarta berikut ini:

“Setahu saya temen-temen yang berkelahi atau tawuran karena geng-gengan.”⁹

“Masalah tatap-tatapan mata saja dan berujung tawuran”.¹⁰

“Kebayakan masalah vandalisme, atau coret-coret tembok”.¹¹

Masalah yang terhitung sepele atau kurang penting dapat menjadi tawuran antar pelajar karena secara internal siswa masih dalam kondisi psikologis yang labil, dorongan menunjukkan eksistensi diri secara negatif yang kuat, kurang mempunyai mengontrol diri, pribadi yang cenderung responsif dalam arti negatif serta kegagalan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Semua hal

⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas XII MAN 2Yogyakarta, Ibu Bardiana, tanggal 29 Oktober 2018

⁹ Wawancara Rayhan, Siswa MAN 2 Yogyakarta, tanggal 30 Oktober 2018.

¹⁰ Wawancara Rio, Siswa MAN 2 Yogyakarta, tanggal 30 Oktober 2018.

¹¹ Wawancara Tegar, Siswa MAN 2 Yogyakarta, tanggal 30 Oktober 2018

tersebut merupakan faktor internal yang mendasari terjadinya tawuran antar siswa atau antar geng atau antar sekolah.

2. Faktor Eksternal

Faktor lain selain faktor internal siswa, ada faktor eksternal atau faktor dari luar yang meliputi faktor lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya/sepermainan, lingkungan teman sepermainan serta lingkungan keluarga. Lingkungan memberikan peran penting terhadap perkembangan psikologis pelajar, sikap dan perilaku yang muncul seringkali terpengaruh dari lingkungannya. Antara ketiga lingkungan tersebut, tawuran dapat bermula baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Atau dengan kata lain ketiga lingkungan tersebut dapat menyebabkan masalah tawuran baik secara persial maupun bersama-sama saling mendukung. Penyebab tawuran secara eksternal menurut kepala sekolah MAN 2 Yogyakarta secara umum juga disebabkan oleh lingkungan sekolah, lingkungan teman dan lingkungan keluarga. Berikut kutipan wawancaranya:

“Faktor penyebab tawuran antar siswa itu yang dari luar, yang pertama anak memang ada pembiaran (sekolah tidak melakukan pengawasan) dari sekolah, kemudian anak-anak yang mempunyai geng, kemudian orang tua tidak kontrol, sehingga dia

*membentuk kelompok-kelompok yang menyatakan dia adalah geng. Boleh dikatakan grup begitu. Dengan namanya masing-masing. Ada namanya apa begitu kan. Sehingga persaingan itu yang menjadi mereka sering berbenturan. Visi yang berbeda. Misi yang berbeda. Itu kadang saling melakukan perlawanan. Sering tawuran”.*¹²

Menurut Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, tawuran yang ada selama ini pelajar cenderung membentuk kelompok-kelompok atau geng-geng baik berbasis sekolah atau teman sebaya disebabkan ada pembiaran dari pihak sekolahnya, ada orang tua atau keluarga yang tidak mengontrolnya sehingga kelompok tersebut dapat eksis dan membuat perilaku yang buruk. Pengaruh teman sebaya dalam kelompok tersebut akhirnya ingin menunjukkan eksistensinya di lingkungannya dengan melakukan vandalisme, mencari musuh kelompok lain serta menunjukkan kekuatan atau kekuasaannya sebagai bentuk eksistensi diri dan kelompok. Faktor eksternal penyebab tawuran dapat diuraikan seperti berikut:

- a. Lingkungan Sekolah, sekolah mempunyai peran eksternal terhadap terjadinya tawuran siswanya jika sekolah tidak melakukan pengawasan terhadap segala perilaku siswa, sekolah tidak melakukan antisipasi

¹² Wawancara Bapak Mardi Santoso, Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2018.

baik berupa peraturan ataupun bimbingan-bimbingan konseling. Sekolah tidak dapat mengidentifikasi kenakalan siswa yang cenderung mengarah kepada tawuran atau perkelahian. Sekolah tidak menyediakan kegiatan ekstra yang cukup terhadap segala potensi para siswa, sehingga cenderung siswa mencari kegiatan di luar sekolah.

- b. Lingkungan keluarga, peran lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal penyebab tawuran adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak seperti kapan anak berangkat dan pulang, bagaimana teman-temannya serta fasilitasi orang tua seperti apa terhadap setiap permasalahan anak. Kedekatan orang tua dan anak juga penting untuk memberikan kasih sayang serta membuat anak betah di rumah. Orang tua melalui pengawasannya diharapkan dapat mengurangi kenakalan anak di luar seperti tawuran.
- c. Lingkungan teman sebaya, lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang rentan terhadap pengaruh yang buruk, termasuk perkelahian atau tawuran. Atas nama kesetiaan kepada teman, seringkali tawuran bermula. Pengaruh teman sebaya akan mengikat bahwa tingkah laku kelompok harus diikuti oleh setiap anggota kelompok, sehingga jika ada satu yang

berkelahi dengan orang lain, maka teman yang lain harus ikut membelanya.

Adanya penyebab eksternal yang kompleks tersebut harus menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua dan lingkungan sosial yang termasuk masyarakat dan aparat keamanan dalam upaya pencegahannya. Hal ini disebabkan selain dari keluarga yang memberikan perhatian lebih, juga perlu pengawasan di sekolah oleh semua elemen sekolah dan jika di luar sekolah atau tempat umum juga perlu dukungan pengawasan dari masyarakat serta pihak kepolisian yang menjaga ketertiban dan ketentraman bermasyarakat.¹³

Faktor internal dan eksternal saling terkait dan saling melengkapi dalam konteks faktor penyebab pelajar melakukan tawuran. Faktor internal dapat menjadi faktor pendorong secara kepribadian, sedangkan faktor eksternal atau lingkungan dapat menjadi faktor pendukung terjadinya tawuran. Hal ini berarti jika faktor internal pelajar sudah mempunyai karakteristik mudah marah, labil, suka berkelahi, sulit di atur dan cenderung berbuat negatif, maka jika didukung lingkungan sekolah yang membiarkan mereka berkelompok dan berperilaku menyimpang, orang tua atau keluarga yang tidak

¹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK MAN 2Yogyakarta, Ibu Umi Sholikatun, tanggal 28 Oktober 2018

memberikan pengawasan serta menemukan teman sepermainan yang sama, tawuran akan mudah terjadi. Bahkan dengan sebab-sebab sepele seperti yang dibahas di atas.¹⁴

Tawuran pelajar merupakan masalah kompleks sehingga menuntut tanggungjawab ada pada semua pihak. Ada pihak sekolah, pihak orang tua, juga pihak anaknya sendiri dan masyarakat serta aparat keamanan. Masing-masing mempunyai peran dan tanggungjawab terhadap masalah tawuran pelajar. Secara sistematis peran dan tanggungjawab tersebut dapat dibedakan menjadi 4, yaitu:¹⁵

1. Peran dan tanggungjawab anak/pelajar

Anak atau pelajar harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Anak yang terlibat tawuran bertanggung jawab akan perilakunya, tanggungjawabnya serta tugasnya sebagai generasi penerus, masalah yang ditimbulkan akan merugikan dirinya atau bahkan masa depannya. Semua siswa diberi tanggung jawab untuk menjaga diri mereka masing-masing, termasuk juga menjaga pertemanannya. Penyadaran akan peran dan

¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, Bapak Mardi Santoso, tanggal 28 Oktober 2018

¹⁵ Dirangkum berdasarkan wawancara paka Kepala sekolah, Guru BK, Guru Wali Kelas, Murid-Murid.

tanggungjawab anak sebagai pribadi yang bertanggungjawab yang paling utama tentu dari keluarganya, pola asuh orang tua serta penanaman nilai-nilai oleh keluarganya. Pihak sekolah dan lingkungan menjadi pelengkap dan penguat terkait pembentukan anak sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan dapat menjaga dirinya sendiri dari pengaruh hal-hal negatif. Tawuran merupakan salah satu perilaku menyimpang yang menunjukkan anak tidak mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri, oleh karena itu pendidikan tanggungjawab atas diri sendiri menjadi bagian penting dalam pendidikan anak sejak usia dini.

16

2. Peran dan tanggungjawab orang tua/ keluarga

Orang tua tanggung jawabnya lebih terkait kepada pendidikan di luar sekolah terutama di rumah yaitu mendidik kebaikan, mengawasi, mengarahkan, menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup. Orang tua yang memiliki pola asuh yang baik seperti pola asuh yang demokratis akan cenderung membentuk anak yang

¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas XII MAN 2Yogyakarta, Ibu Bardiana, tanggal 29 Oktober 2018

lebih bertanggungjawab daripada pola asuh yang permisif atau otoriter.¹⁷

Peran orang tua dalam kasus tawuran adalah sangat penting, sebab diantara penyebab tawuran adalah faktor keluarga baik itu karena didikan yang salah atau adanya pembiaran anak sehingga mendapatkan lingkungan yang salah. Di sekolah hanya beberapa jam, selebihnya di rumah atau dimasyarakat, sehingga sebenarnya lebih banyak tanggungjawab orang tua. Hal ini seperti disampaikan oleh salah seorang guru wali kelas sebagai berikut:

“Penting, keluarga paling utama karena belajar disekolah cuma beberapa jam saja sedangkan yang selain itu urusanya pihak keluarga”.¹⁸

Orang tua dapat berperan sebagai mitra sekolah dalam penerapan aturan sekolah yang melibatkan orang tua. Misal di MAN 2 Yogyakarta ada aturan “ Senja bersama keluarga” dan aturan Pasal 1821. Aturan Senja bersama keluarga merupakan aturan dari sekolah bahwa jam 5 sore murid atau siswa harus bersama keluarga. Sekolah telah memberikan aturan Pasal 1821 yang

¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas XII MAN 2 Yogyakarta, Ibu Bardiana, tanggal 29 Oktober 2018

¹⁸ Wawancara Ibu Bardiana, Guru Wali Kelas 12 MAN 2 Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2018.

berarti sejak pukul 18.00 sampai 21.00, anak harus dirumah dan tidak boleh keluyuran. Anak pada pukul 6 sore sampai 9 malam harus di rumah atau dalam pengawasan orang tua. Kedua aturan tersebut memerlukan partisipasi orang tua sebagai pendidik dan pengawas anaknya.¹⁹

3. Peran dan tanggungjawab sekolah

Sekolah lebih kepada tanggungjawab pendidikan ilmu dan perilaku, membentuk karakter, membimbing dan melakukan kegiatan belajar mengajar. lingkungan masyarakat juga seharusnya ikut menjaga, memberikan lingkungan yang nyaman dan aman, serta ikut berperan aktif mengawasi. Unsur pembentukan karakter merupakan unsur paling penting, oleh karena itu diperlukan berbagai upaya dari penyadaran, penanaman nilai, pemberian informasi serta memberikan motivasi untuk berbuat baik menjadi penting. Karakter atau ciri kas manusia yang berpendidikan, beradab dan berawasan positif akan menjadikan siswa yang sukses dan mempunyai masa depan yang baik.²⁰

¹⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, Bapak Mardi Santoso, tanggal 28 Oktober 2018

²⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, Bapak Mardi Santoso, tanggal 28 Oktober 2018

Di sekolah peran utama guru sangat penting dalam memberikan antisipasi terhadap tawuran. Melalui pendidikan yang diberikan, penanaman nilai-nilai islami dalam diri, akhlaq serta karakter yang baik sangat diperlukan. Sebagai sebuah madrasah, di MAN 2 Yogyakarta setiap kegiatan harus disangkut pautkan dengan kultur peningkatan pendidikan karakter Islami. Guru menjadi pengajar dan sekaligus teladan siswa, jadi perannya sangat penting untuk membentuk karakter anak, memotivasi anak serta menjadikan anak didiknya pandai secara emosional dan akademisnya.

“Guru ya. Disekolah, kunci utamanya adalah guru karena selama ini guru yang ada di madrasah sangat berperan penting di dalam dunia pendidikan. guru inilah punya peran penting di dalam dunia pendidikan. Inilah kunci utama di dunia pendidikan menghindari tawuran adalah guru. Pelaksanaannya peran guru adalah setiap kali kan tugas guru adalah mendidik, mengajar, dan membimbing, dan menilai. Jadi ada beberapa tugas guru adalah itu. Disamping mendidik, ia juga membimbing kemudian membina dan memberi nilai..... Tapi dari segi bimbingan konseling di MAN 2 sangat intens terhadap anak-anak yang mempunyai masalah baik masalah pribadi maupun masalah keluarga maupun masalah kelompok yang dia...selama ini pegang peran penting di BK atau BP ini untuk ngantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dari madrasah seperti

*tadi tawuran sudah punya rambu-rambu tersendiri.”*²¹

Guru sebagai bagian utama dari sekolah keberadaannya sangat penting, karena selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing, pemotivasi dan teman diskusi serta pembentuk karakter. Guru kelas, guru mata pelajaran serta guru bimbingan konseling semuanya mempunyai peran penting yang saling melengkapi. Peran BK dalam kasus tawuran sangat penting, yaitu mengidentifikasi awal masalah-masalah yang ada baik personal maupun kelompok atau masalah yang bersumber dari keluarga dan berdampak kepada pelajar di sekolah. Bimbingan konseling di MAN 2 Yogyakarta terbukti pernah menggagalkan peristiwa tawuran karena mampu mendeteksi rencana kelompok siswa dan diselesaikan secara damai.

4. Peran dan tanggungjawab masyarakat

Masyarakat luas seharusnya mempunyai peran yang besar terhadap pengawasan anak-anak sekolah, termasuk dalam kasus tawuran pelajar. Hal ini disebabkan tawuran antar pelajar terjadi ditengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga kepedulian masyarakat menjadi sangat penting. Paling tidak

²¹ Wawancara Ibu Umi Sholikatun, Guru BK MAN 2 Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2018.

masyarakat berusaha melerai atau segera melaporkan kepihak yang berwajib atau kepada pihak sekolah yang bersangkutan. Kepedulian masyarakat menjadi hal penting, jika masyarakat mencurigai adanya gelagat anak-anak sekolah akan melakukan tawuran dapat memberikan laporan pada polisi atau pihak sekolah biar dapat diantisipasi. Hal ini seperti kutipan wawancara berikut:

*“Masyarakat dapat berperan sebagai kontrol sosial terhadap terjadinya tawuran antar pelajar. Masyarakat dapat menjadi pelerai atau pengawas untuk kemudian melakukan laporan polisi atau ke sekolah”.*²²

Masyarakat sebagai salah satu lingkungan pelajar juga mempunyai kepentingan dalam menjaga tersedianya generasi penerus yang berkualitas. Generasi ini akan meneruskan kehidupan masa depan sebuah masyarakat, bangsa dan negara. Masyarakat harus memiliki andil terhadap pendidikan generasi muda termasuk pelajar-pelajar yang ada di lingkungannya. Mencegah tawuran yang akan terjadi, kepedulian yang tinggi terhadap para pelajar merupakan bentuk-bentuk

²² Wawancara Ibu Bardiana, Guru Wali Kelas 12 MAN 2 Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2018.

partisipasi masyarakat dalam pembentukan generasi yang berkualitas.

5. Peran dan tanggungjawab aparat keamanan / kepolisian

Pihak kepolisian Yogyakarta secara umum mempunyai peran sangat penting dalam pengendalian dan pengawasan tawuran di Yogyakarta. Pihak kepolisian sebenarnya sudah mempunyai data yang baik terkait sekolah-sekolah mana yang potensial tawuran, kebiasaan-kebiasan apa yang menyebabkan tawuran dan tempat-tempat mana yang sering dibuat untuk tawuran. Pihak kepolisian Jogja juga telah melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi tawuran antar pelajar dengan cara melakukan patroli anak berseragam yang berada diluar pada jam pelajaran. Ada juga patroli malam yang ditujukan pada anak-anak yang keluyuran (klitih) dan yang melakukan vandalisme, kumpul-kumpul dalam jumlah besar, rasia senjata tajam yang dimungkinkan penuatan-perbuatan tersebut dapat memicu adanya tawuran. Hal ini seperti yang diunagkapkan oleh Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta sebahai berikut:

“Kalau di Jogja memang peran aktif di kepolisian karena setiap saat kejadian itu polisi tahu lebih dulu. Karena mungkin polisi sudah pada hapal mana-mana sekolah-sekolah yang punya budaya kadang tawuran itu. Bahkan sudah ada raport dari

masing-masing sekolah itu. Oo sekolah ini kadang-kadang tawuran, sekolah ini tidak ada yang tawuran, sekolah ini yang biasa-biasa saja. Itu polisi sudah tahu. Jadi peran penting lebih ke polisi sangat diperlukan manakala mengantisipasi adanya tawuran yang ada di Jogja ini. Selama ini memang peran polisi di Jogja bagus. Dan ini yang tawuran, vandalisme, klithih akan di-clearingkan dibersihkan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena Yogyakarta merupakan kota pelajar, kota budaya, moral funding karena banyak (orang datang) yang ada di Jogja. Jogja ini sangat penting di kancah nasional.”²³

Pihak kepolisian biasanya telah melakukan pemetaan terkait sekolah-sekolah mana yang cenderung tawuran, tempat-tempat mana yang sering digunakan sebagai tempat tawuran serta perilaku-perilaku yang akan menimbulkan tawuran. Pengawasan polisi menjadi hal yang penting kemudian berkoordinasi dengan masyarakat serta sekolah masing-masing. Peran polisi sebagai pengawas dan antisipasi tawuran di Yogyakarta selama ini sudah sangat baik melalui patroli-patroli yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MAN 2 Yogyakarta, akhir-akhir ini kegiatan tawuran sudah hampir tidak ditemukan. Hal tersebut tidak

²³ Wawancara Bapak Mardi Santoso, Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2018.

terlepas dari keberhasilan sekolah dalam melakukan upaya preventif bersama dengan pihak kepolisian Yogyakarta. Di Kota Yogyakarta secara umum tawuran antar pelajar sudah bergeser pada tawuran antar geng atau kelompok-kelompok kecil yang biasanya dipicu oleh vandalisme ataupun klitih. Namun apapun bentuknya, tawuran atau perkelahian antar geng atau antar siswa merupakan bagian dari tindakan menyimpang atau yang disebut kenakalan remaja sebagai terjemahan dari *Juvenile delinquency*. Artinya suatu perbuatan itu di sebut *delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana anak atau remaja hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Sedangkan menurut Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari “*juvenile delinquency*” yakni: tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.²⁴

Faktor-faktor yang menjadi penyebab tawuran di MAN 2 Yogyakarta dan umumnya yang terjadi di

²⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: bina aksara 1989), hlm. 2.

Yogyakarta dipicu hal-hal sepele seperti saling coret, ketemu dijalan dan saling tatapan mata, dan lain sebagainya. Jika ditelusur lebih jauh tentang penyebabnya, maka secara psikologis ada 4 faktor yang bisa mempengaruhi tawuran antar pelajar. Pertama, faktor internal, remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu beradaptasi pada situasi lingkungan, sehingga menimbulkan tekanan tersendiri bagi remaja. Kedua, faktor keluarga dan pola asuh yaitu kehidupan dalam keluarga yang membentuk karakter anak. Ketiga, faktor sekolah yaitu ditunjukkan oleh sekolah sebagai lembaga yang harus mendidik siswa dengan baik dan berkualitas. Keempat faktor lingkungan (antara rumah dan sekolah), remaja berada dalam lingkungan yang tidak kondusif seperti lingkungan yang buruk secara sosial, lingkungan kriminal atau lingkungan yang mempertontonkan kekerasan setiap hari.²⁵ Faktor penyebab tawuran secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).²⁶ Faktor internal yang dominan adalah

²⁵ <https://www.slideshare.net/anggala/tawuran-dikalangan-remaja-materi-sosiologi> diakses pada Jum'at 27 Agustus 2018, pukul 22.00

²⁶ A. Said Hasan Basri. "Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2015). Hlm 13 – 17.

pelajar ingin menunjukkan eksistensi diri atau menunjukkan jati diri dan mempunyai jiwa yang labil serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (teman sebaya). Faktor Eksternal lebih kepada pengaruh lingkungan teman sebaya dan kurangnya perhatian dari orang tua serta pihak sekolah yang kurang melakukan pengawasan atau deteksi dini.

B. Peran Sekolah Dalam Antisipasi Tawuran Pelajar di MAN 2 Yogyakarta

Upaya antisipasi terhadap tawuran yang dilakukan MAN 2 Yogyakarta diantaranya adalah pengawasan bersama antara pihak-pihak sekolah, orang tua dan pihak kepolisian. Ada bentuk pendekatan ke siswa dari sekolah melalui guru BK dan sekaligus memantau anak-anak yang punya potensi terlibat tawuran, yaitu yang mempunyai geng. Antisipasi juga dilakukan dengan memberikan saluran kegiatan ekstrakurikuler untuk mewedahi kreativitas dan tenaga mereka melalui olah raga dan seni. Sosialisasi atau penyuluhan juga dilakukan untuk mencegah terjadinya tawuran baik dari sekolah maupun dari pihak kepolisian yang diundang ke sekolah.

Terhadap masalah tawuran pelajar, banyak pihak yang seharusnya ikut bertanggung jawab yang pertama

adalah sekolah terutama pada jam sekolah yaitu jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Di dalam pihak sekolah juga ada guru-guru yang bertanggung jawab mendidik mengarahkan dan memberi contoh yang baik, terdapat bagian kesiswaan dan guru BK. Pihak sekolah mempunyai peran untuk mendidik dan membentuk karakter, apalagi sekolah MAN 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang berlandaskan agama (al-Quran dan Hadist) maka pendidikan karakter yang sesuai dengan Islam menjadi ciri khasnya. Kemudian pihak kepolisian terkait keamanan dan ketertiban lingkungan.²⁷

Semua program-program tersebut terbukti dapat menurunkan jauh angka kenakalan remaja, termasuk tawuran antar siswa atau antar sekolah. Kegiatan tersebut saling terkait dan saling melengkapi, ada dari sekolah, ada dari orang tua, ada dari kesadaran siswa dan ada dari pihak luar seperti pihak kepolisian. Peran sekolah MAN 2 Yogyakarta dalam kerangka mengantisipasi tawuran pelajar secara garis besar dapat dilakukan melalui 3 peran, yaitu preventif, rehabilitatif dan developmental.²⁸

²⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, Bapak Mardi Santoso, tanggal 28 Oktober 2018

²⁸ Dirangkum berdasarkan wawancara paka Kepala sekolah, Guru BK, Guru Wali Kelas, Murid-Murid.

1. Peran preventif

Sekolah MAN 2 Yogyakarta mempunyai peran preventif untukantisipasi tawuran yang terjadi. Kebijakan umum sekolah MAN 2 Yogyakarta terkait dengan tawuran lebih ditekankan pada upaya preventif meskipun juga disiapkan upaya rehabilitatif dan penindakan (sanksi). Upaya preventif dengan melakukan koordinasi dengan pihak orang tua, kepolisian dan sekolah lain, menerapkan peraturan-peraturan yang dapat mengantisipasi terjadinya tawuran, memberikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, serta memberikan fasilitasi jika ada masalah-masalah antar siswa atau masalah dengan sekolah lain. Upaya preventif lebih ditekankan pada pencegahan dari sekolah baik melalui kebijakan sekolah secara internal maupun kebijakan sekolah eksternal yang bekerja sama dengan berbagai pihak. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Kebijakan terhadap masalah tawuran intinya lebih ke preventif. Agar mereka itu mengedepankan musyawarah kan tidak mungkin mereka punya konflik antar siswa atau bahkan antar kelompok siswa yang ada di dalam sendiri. Termasuk juga ketika memang ada urusan dengan siswa lain kita pun fasilitasi kita silaturahmi ke sekolah siswa yang dari sekolah lain kita ketemu dengan siswa lainnya kita ajak diskusi jadi kita fasilitasi mereka untuk

*bisa musyawarah. Kita berada di tengah-tengah sampai fasilitator. Jadi segala sesuatu yang terkait dengan siswa kita memang amat terbuka sehingga ketika ada reaksi kurang nyaman di antara mereka kita ada di antara mereka. Jadi misalkan kok sekolah dicoret kemudian mereka menggalang kekuatan dibales saja dibales saja. Lho itukan fasilitas sekolah apa urusannya sama kamu. Iya kan sekolah tanggung jawabnya ngecat lagi kan sudah beres, sudah gak ada. Iya ini bu. Oo lha kita itu kan sekolah besar gak mau kalau kayak gitu aja tersinggung kemudian saling balas. Kan dicross check aja itu identitas mana belum tentu sekolah itu yang melakukannya”.*²⁹

Pendekatan preventif juga dimaksudkan ketika ada persoalan akan dipecahkan secara musyawarah secara terbuka antara guru dengan siswa atau pihak yang lain yang terkait, sehingga masalah dapat terselesaikan tanpa ada kekerasan. Cara-cara musyawarah mufakat dijadikan contoh oleh guru agar siswa terbiasa dengan dialog. Cara-cara tidak baik seperti ketika sekolah dicoret, maka membalas dengan coretan itu tidak dibenarkan. Gutru akan mensosialisasikan bahwa coretan ditembok sekolah menjadi tanggungjawab sekolah, tinggal di cat lagi sudah beres, jadi tidak perlu membalas coretan.

²⁹ Wawancara Bapak Mardi Santoso, Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2018.

Komunikasi efektif antar guru atau sekolah dengan siswa dan orang tua siswa menjadi upaya preventif yang paling utama. Hal ini untuk mengidentifikasi berbagai macam persoalan. Program-program sekolah kalau tidak didukung komunikasi yang efektif juga tidak akan berjalan dengan baik, apalagi yang melibatkan pihak orang tua dan siswa. Terkait pentingnya komunikasi efektif, berikut kutipan wawancaranya:

“Intinya kita bangun komunikasi yang intensif antara sekolah dengan siswa dan orang tua siswa. Dengan demikian setiap permasalahan akan teridentifikasi sejak awal dan dapat dicariakan penyelesaiannya. Dari pihak sekolah juga ada aturan yang menekankan untuk jam peraturan 1821. Jam 18 – 21 itu anak harus ada di rumah. Pastikan orang tua hadir untuk anak, menemani mereka tadarus, menemani mereka belajar, anti gadget pada jam-jam keluarga. Yaitu pasal 1821 itu sebenarnya jam. Kemudian untuk kegiatannya, ya kita buka ekstra kurikuler sangat banyak. Alhamdulillah ini program kita tahun berjalan ini sejak Agustus siswa diminta merumahkan Hpnya di situ dan akhirnya mereka merasa gabut (selo). Komunikasi aktif dengan orang tua melalui kegiatan parenting training. Minimal satu semester sekali. Paling tidak dua kali ya. Ketemu parent day itu. Pengambilan Mid Semester, UTS, dan di UAS per semester. Tindakan preventifnya yang jelas sosialisasi oleh madrasah sendiri dengan peraturannya, sosialisasi dari polsek Ngampilan, kemudian pakta integritas untuk anti vandalist

*maupun anti tawuran, anti pelanggaran lalu lintas.*³⁰

Semua pihak menyadari akan pentingnya komunikasi intensif baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari masing-masing pihak. Selain itu ada kegiatan sosialisasi dari pihak sekolah maupun pihak kepolisian terkait dengan kenakalan remaja termasuk diantaranya adalah tawuran. Tindakan preventif MAN 2 Yogyakarta sebagai institusi pendidikan diwujudkan dengan beberapa upaya. Beberapa upaya atau kebijakan dari sekolah yang telah dilakukan MAN 2 Yogyakarta guna untuk tindakan preventif terhadap tawuran dilakukan dalam kebijakan sebagai berikut:³¹

- a. Menjalin komunikasi yang intensif dengan siswa, orang tua siswa serta pihak kepolisian terkait masalah tawuran dan kenakalan remaja lainnya (vandalisme dan klitih). Wujud nyata komunikasi dibentuknya forum komunikasi *parenting day* ketika mengambil rapot dan adanya group WA per kelas yang diampu oleh wali kelas masing-masing. Komunikasi orang tua dengan sekolah dilakukan untuk mendiskusikan persoalan

³⁰ Wawancara Ibu Umi Sholikatun, Guru BK MAN 2 Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2018.

³¹ Dirangkum berdasarkan wawancara paka Kepala sekolah, Guru BK, Guru Wali Kelas, Murid-Murid.

siswa baik masalah kenakalan yang terjadi, prestasi anak serta masalah kebijakan lain sekolah. WA grup menjadi media komunikasi yang paling efektif karena dapat diakses semua anggotanya sehingga ketika ada persoalan dapat langsung diketahui dan dengan harapan dicari alternatif masalahnya. Pihak MAN 2 Yogyakarta menjalin komunikasi dengan orang tua melalui wali kelas dan guru BK. MAN 2 Yogyakarta juga menjalin komunikasi dengan pihak kepolisian terdekat untuk melakukan pengawasan serta sosialisasi terkait kenakalan remaja. Informasi yang sering dibagi ke orang tua siswa adalah adanya kegiatan-kegiatan tambahan di luar sekolah, informasi pulang lebih cepat, informasi ujian ataupun informasi yang lain.

- b. Menerapkan peraturan Senja bersama orang tua, yaitu orang tua wajib bersama anak dirumah di waktu senja, yaitu pukul 5 sore sampai magrib, dengan harapan makan bersama, sholat maghrib bersama serta tadarus bersama. Intinya adanya hubungan dan interaksi secara intensif antar anggota keluarga. Hal ini selain untuk menghangatkan hubungan orang tua dengan anak juga dimaksudkan untuk menjaga anak dari pengaruh lingkungan luar. Adanya peraturan ini mewajibkan anak sudah

sampai dirumah dan berkumpul dengan orang tuanya pada pukul 5 sore, karena waktu tersebut merupakan waktu rentan tidak langsung pulang melainkan melakukan kegiatan-kegiatan bersama teman-temannya seperti nongkrong, main ketempat hiburan, atau kumpul-kumpul tanpa guna.

- c. Adanya aturan 1821 yaitu anak pukul 8 sampai 21 malam ada dirumah, baik untuk belajar atau kegiatan bersama keluarga, jangan sampai anak keluyuran jam-jam tersebut. Harapanya anak menjelang istirahat berada di rumah bersama orang tua. Biasanya jika aturan senja di rumah sudah terlaksana, maka aturan ini menjadi aturan pengikutnya dan lebih mudah mewujudkannya. Artinya anak tidak boleh keluar diwaktu malam atau waktu belajar. Atau ketika keluar juga harus bersama keluarga. aturan ini dibuat sekolahan untuk dilaksanakan oleh orang tua dan siswa di rumah dengan tujuan mengurangi resiko-resiko kenakalan anak. Harapan pihak sekolah dilakukannya peraturan ini oleh orang tua dan siswa amaka akan dapat mempererat hubungan siswa denagn orang tua juga dapat mencegah anak dari pergaulan yang tidak baik.

- d. Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali, hal ini dengan maksud untuk menyalurkan energi dan kreatifitas dibidang seni dan olah raga. Ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolah cukup beragam, diantaranya bela diri ada pencak silat dan Taekwondo, basket, bola voli, sepak bola, panjat tebing, pecinta alam, tulis-menulis, pramuka, seni tari, seni lukis, teater serta beberapa ekstra yang lain. Harapannya dengan pilihan ekstrakuler ini seluruh bakat siswa dapat tersalurkan sesuai dengan minatnya sehingga mengurangi waktu luangnya.
- e. Adanya sosialisasi tentang kenakalan remaja dan peraturan-peraturan baik dari sekolah maupun dari pihak kepolisian. Pihak sekolahan melalui kesiswaan seringkali memberikan informasi peraturan sekolah pada saat upacara bendera atau pertemuan lain juga dengan menuliskann peraturan di papan pengumuman. Pihak kepolisian atas inisiatif dari sekolah atau program dari kepolisian juga pernah melakukan sosialisasi peraturan dan masalah kenakanlan remaja. Hal ini mempunyai tujuan bahwa siswa lebih mngerti tentang berbagai hal yang dilarang dan dampak-dampaknya. Contoh sosialisasi pihak kepolisian tentang bahaya narkoba, pihak

kepolisian memberikan pengertian apa yang disebut narkoba, jenisnya, dampaknya bagi kesehatan dan kerugiannya.

- f. Siswa dilibatkan dengan pakta integritas bahwa tidak akan melakukan kenakalan remaja seperti tawuran dan perkelahian, narkoba, pelanggaran lalu lintas, vandalisme dan kegiatan lain. Pakta integritas adalah perjanjian atau pernyataan untuk bertindak atau tidak bertindak sesuai dengan isi pakta integritas. Hal ini berarti MAN 2 Yogyakarta mengajak semua elemen sekolah melakukan penandatanganan pakta integritas untuk mewujudkan pendidikan di MAN 2 Yogyakarta lebih baik dan maju, maka masing-masing pihak baik guru, tata usaha, manajemen sekolah dan murid harus mendukungnya melalui kewajiban-kewajibannya. Diantara kewajiban siswa adalah ikut melaksanakan proses belajar dan mengajar serta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti perkelahian, merokok, narkoba dan lain sebagainya. Pelibatan siswa di MAN 2 Yogyakarta dibacakan di depan semua siswa dan tanda tangan diwakili beberapa perwakilan siswa.

Dalam upaya preventif yang dilakukan oleh pihak sekolahan, orang tua juga mempunyai peran penting untuk

mewujudkannya. Peraturan senja bersama keluarga dan peraturan 1821 harus dilakukan orang tua bersama anak, tanpa peran orang tua maka upaya tersebut dianggap sia-sia. Kemudian adanya forum komunikasi orang tua yang masing-masing dikoordinir wali kelas dapat menjadi ajang penyampaian informasi kegiatan siswa dari sekolah kepada orang tua. Sebaliknya orang tua juga dapat aktif meminta informasi terkait banyak hal, juga dapat menjadi ajang silaturahmi antar sesama orang tua. Terkait hal ini berikut kutipan wawancaranya:

*“Orang tua ya mereka punya forum per kelas yang dikoordinir oleh wali kelas. Jadi apa-apa itu dikomunikasikan di forum itu. Kemudian orang tua juga bisa menanyakan kepada Kesiswaan ataupun kepada wali kelas, ketika siswa mengikuti kegiatan. Semua kegiatan kan pasti ada surat ijinnya. Kalau tidak ada surat ijinnya. Silahkan menghubungi pihak sekolah. Nanti akan diberikan informasi bahwa ini bukan kegiatan sekolah. Nanti kita lacak melalui temennya. Biasanya anak seperti itu kemudian ya lumayan bisa menahan. Jadi komunikasi aktif, orang tua juga harus aktif, madrasah juga memberikan kebijakan bahwa mendidik anak di MAN 2 jangan seperti melepas ikan dalam kolam. Jadi dilepas dibiarkan tidak boleh. Tapi harus tetap ambil bagian”*³²

³² Wawancara Ibu Umi Sholikaturun, Guru BK MAN 2 Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2018.

Membangun komunikasi antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa dalam rangka melakukan pendidikan dan pengawasan bersama. Sekolah dan orangtua masing-masing mempunyai peran yang penting serta tanggungjawab yang sama terhadap kesuksesan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu upaya preventif sekolah terhadap antisipasi tawuran siswa harus mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua. Pada lingkup yang lebih luas juga diperlukan dukungan dari masyarakat dan pihak kepolisian.

2. Peran Rehabilitatif

Kebijakan sekolah MAN 2 Yogyakarta dalam menangani siswa tawuran diantaranya adalah dengan membuat peraturan akademik bahwa yang mengatur tentang setiap kenakalan diberi point, seperti vandalisme dapat sekian point, perkelahian sekian point dan seterusnya. kemudian tindakan tegas juga diterapkan berupa sanksi teguran sampai dikeluarkan dari sekolah. Sebagai konsekuensi logis, bahwa peraturan sekolah yang dilanggar akan mengakibatkan sanksi atau hukuman. Setiap kesalahan diterapkan sanksi yang telah disepakati. Untuk tawuran, di MAN 2 Yogyakarta akan diberi peringatan dan pemanggilan orang tua, kemudian akan meningkat sampai skorsing dan ketugasan tertentu, dan

sanksi yang paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah atau dikembalikan ke keluarga.³³

Pada siswa yang telah terbukti melakukan tawuran maka pihak sekolah akan melakukan pembinaan dulu dengan memanggil orang tua mereka, biasanya ada sanksi yaitu skorsing dengan melakukan kegiatan kebaikan, seperti sholat di masjid mendengarkan ceramah dan lainnya. Kemudian jika masih melanggar lagi, maka pihak sekolah dapat mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah. Sanksi yang diterapkan memang bertahap karena sifatnya pembinaan, tetapi jika tidak dapat dibina oleh sekolah, maka dengan terpaksa sekolah dapat mengeluarkan dari sekolah. Tahapan sanksi meliputi diberi peringatan atau teguran, kemudian dipanggil orang tua mereka, kemudian di skorsing dengan tugas-tugas khusus. Setelah itu pihak sekolah akan mengadakan evaluasi terhadap sikap dan perilakunya. Jika belum berhasil akan dirujuk ke pesantren untuk dibina selama 3 bulan sebagai bagian dari proses rehabilitasi. Hasilnya akan dievaluasi, dan jika masih terbukti belum berubah maka sekolah harus mengeluarkannya. Terkait masalah tingkatan sanksi, berikut kutipan wawancara dengan guru BK:

“Kemudian sanksi yang diberikan itu mulai dari skorsing. Kalau skorsing kita ada ketugasan ya. Jadi

³³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, Bapak Mardi Santoso, tanggal 28 Oktober 2018

tidak dirumahkan saja tapi diberi tugas dia misalkan kulum, adzan, khotbah, menulis artikel. Pengembangan diri ya yang jelas. Di masyarakat itu ya kulum di masyarakat. Kalau khotbah kan agak susah. Khotbah di madrasah. Bisa jadi ya itu tadi mulai dari adzan di masyarakat ditandatangani imamnya. Jadi lebih ke progress biar dia ketemu identitasnya. Karena selama ini dia berbuat seperti itu karena dia termasuk orang yang tidak terdeteksi hal positifnya. Bahkan kita pingin perkenalkan mereka itu hal positif. sanksi yang paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah, tetapi itu ada pilihan terakhir bagi yang sudah tidak dapat dibina.”

³⁴

Peran rehabilitasi diberikan kepada siswa yang telah terbukti melakukan pelanggaran, terutama tawuran. Upaya rehabilitasi yang dilakukan sekolah harus dipahami orang tua sebagai solusi bersama, oleh karena itu perlu dilakukan koordinasi, menyatukan persepsi tentang rehabilitasi anak. Sehingga orang tua dapat mendukung upaya rehabilitasi yang dilakukan sekolah. Koordinasi dilakukan BK melalui wali kelas dan orang tua. Komunikasi orang tua dengan wali kelas harus intensif terkait upaya rehabilitasi. Pendampingan kadang diperlukan oleh BK, semua pihak bertemu bersama untuk mencari solusi bersama. peran orang tua sangat penting karena mereka sebenarnya lebih paham dengan anaknya,

³⁴ Wawancara Ibu Umi Sholikatun, Guru BK MAN 2 Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2018.

waktunya lebih banyak bersama anaknya serta berkepentingan tentang masa depan anaknya.

Bagian Bimbingan Konseling MAN 2 Yogyakarta sangat intensif dalam memberikan konseling terhadap semua siswa baik secara umum maupun secara khusus (bagi yang bermasalah). Bimbingan BK terbagi menjadi dua yaitu bimbingan umum dan bimbingan personal, bimbingan umum diberikan terhadap semua siswa melalui kelas-kelas, sedangkan bimbingan personal biasanya dilakukan secara personal baik di ruang BK maupun di luar ruangan seperti masjid atau dilapangan. Guru BK di MAN 2 Yogyakarta akan memberikan pembinaan dan pemberian solusi terhadap masalah yang muncul pada anak-anak termasuk antisipasi terhadap tawuran. Ada pemantauan terhadap siswa-siswa tertentu karena catatannya, pemantauan ini digunakan untuk mengantisipasi lebih dini terkait tawuran yang akan terjadi. Deteksi dini ini akan ditindak lanjuti dengan penyelesaian masalah secara damai dengan sekolah lain sehingga tidak akan terjadi tawuran. Pemberian sanksi yang kemudian dilanjutkan dengan rehabilitasi

“Untuk rehabilitasi jelas kalau kami kalau di BK ya konseling individu, konseling kelompok, kemudian wali kelas menggunakan wali kelas. Kemudian kalau dengan kesiswaan ya kita perlu beri sanksi surat peringatan ya sanksi peringatan sampai dengan nanti

*konferensi kasus melibatkan orang tua, madrasah, BK, nanti akan diperbuat bagaimanakah.*³⁵

Rehabilitasi pada dasarnya adalah tindakan yang akan mengembalikan siswa yang terlibat tawuran atau siswa yang disanksi karena tawuran kepada kehidupan yang normal dan lebih baik. Penyadaran atas tingkah lakunya yang salah, kemudian mengajak mereka untuk meninggalkannya serta berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Pendekatan yang dilakukan oleh guru BK biasanya konseling individual, dicari penyebab anak mempunyai perilaku yang demikian, kemudian dicari solusi bersama dan jika diperlukan akan melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, guru wali kelas, teman atau pihak lain. Karena melibatkan banyak pihak, maka koordinasi juga diperlukan agar memiliki persepsi yang sama, tujuan yang sama serta agar terhindar dari adanya miss komunikasi.

Pada dasarnya peran rehabilitasi sekolah MAN 2 Yogyakarta dalam kasus tawuran atau kenakalan remaja yang lain dilakukan dengan beberapa langkah berikut:³⁶

- a. Memberikan sanksi secara bertahap sesuai dengan kadar kenakalannya baik itu teguran, peringatan, dipanggil orang tua, dipanggil guru BK dan

³⁵ Wawancara Ibu Umi Sholikatun, Guru BK MAN 2 Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2018.

³⁶ Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru BK MAN 2 Yogyakarta.

kesiswaan, skorsing serta sanksi akhir adalah dikeluarkan dari sekolah. Contoh pada pemberian sanksi ini, misal siswa yang diketahui membolos akan diberi teguran secara lisan, apabila dilakukan lagi maka akan diberi surat peringatan yang dikirim ke orang tua. Apabila masih dilakukan lagi maka orang tua akan dipanggil ke sekolah dan seterusnya. Untuk kenakalan yang lebih berat seperti perkelahian dapat diberi sanksi skorsing atau langsung dipanggil orang tua. Pemberian sanksi ini diharapkan siswa menyadari kesalahannya dan tidak melakukan kesalahan lagi karena akan terkena sanksi.

- b. Memberikan Bimbingan Konseling baik secara personal, kelompok maupun kelas. Bagi siswa yang masuk tahap konseling karena kasus tawuran biasanya dilakukan secara personal. Mereka diajak diskusi, dibimbing dan mencari solusi bersama atas masalah yang timbul. Tahap ini dapat dilakukan bersama dengan pemberian sanksi. Tugas konseling dilakukan oleh guru BK atau dengan bantuan guru bagian kesiswaan jika diperlukan. Bimbingan konseling untuk kasus kenakalan biasanya dilakukan secara personal dengan yang bersangkutan atau bersama orang tua siswa juga. Bimbingan konseling akan memberikan pandangan yang lengkap dan utuh setiap

persoalan yang dihadapi sehingga memungkinkan akan ditemukan jalan keluarnya. Misal kenakalan tawuran disebabkan oleh karena tuntutan geng yang diikuti, maka penyelesaian yang dilakukan bagaimana memisahkan anak tersebut dari gengnya.

- c. Memberikan penyadaran atas kesalahan perilaku yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan melakukan lagi. Baik sanksi maupun bimbingan konseling mempunyai inti atas penyadaran perilaku yang menyimpang yang telah diperbuat. Misalnya tawuran akan memberikan banyak kerugian baik bagi diri siswa, orang tua, sekolah dan masyarakat umum. Oleh karena itu siswa perlu disadarkan agar tidak melakukan perbuatan itu baik secara rasional maupun secara emosional. Secara rasional siswa diajak berhitung untung rugi dan dampak dari tawuran. Sedangkan secara emosional diajak untuk merenung dan bagaimana sedihnya orang tua jika anaknya tidak sukses akibat sering tawuran.
- d. Setelah sanksi dan rehabilitasi telah selesai, maka langkah berikutnya adalah mengembalikan lagi pada kehidupan normal seperti siswa lainnya, hak dan kewajiban sebagai siswa dikembalikan secara penuh. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesan diskriminatif dari sekolah, guru serta siswa yang lain. Proses akhir

ini contohnya siswa yang telah melewati masa hukuman skorsing misal 2 minggu, maka setelah menjalaninya sesuai ketentuan hak nya untuk mendapat pendidikan harus dikembalikan lagi.

Langkah-langkah tersebut merupakan bagian penting dalam proses rehabilitasi masalah tawuran yang dilakukan oleh pelajar pada suatu sekolah. Peran rehabilitasi sekolah dilakukan agar siswa-siswa yang mempunyai masalah (tawuran) tidak melakukan tawuran lagi atas kesadaran diri mereka. Kesadaran diri sangat ditekankan agar tidak mudah terpengaruh.

3. Peran Developmental

Developmental adalah lanjutan dari proses rehabilitasi. Upaya developmental merupakan upaya penguatan psikologis anak agar lebih baik dari kondisi sebelumnya. Upaya ini lebih banyak dilakukan dengan pendekatan psikologis dan spiritual yang dimaksudkan agar mental lebih stabil, mempunyai kemauan dari dalam diri sendiri untuk bersikap dan bertindak lebih baik atau positif. Metode yang digunakan adalah melalui konseling dan interaksi yang intensif dengan konselor, juga penguatan ibadah melalui pemantauan ibadah atau di MAN 2 Yogyakarta ada program *reg kuning*, yaitu tugasnya adalah selama 7 hari harus full jamaah, dan penambahan ibadah sunnah (ngaji atau sholat sunnah). hal

ini merupakan pendekatan spiritual untuk mengalirkan energi positif dan menghilangkan energi negatif, mengisi kekosongan mental dan spiritual. Terkait developmental, maka berikut hasil wawancara dengan BK:

“Kemudian untuk penguatan psikisnya tetep konseling tadi dan dalam interaksi ini kita penguatan ibadah. Jadi kita titipkan mereka untuk ada program reg kuning ya ada program pemantauan ibadah. Jadi sholatnya ada, kemudian kita beri tugas mereka dalam 7 hari ke depan harus full jamaah. Dan, kalau itu berhasil nanti kita tambah sunnah yang kamu mampu apa. Kalau bisa Qur’an ya Qur’an membaca. Tapi kalau dia misalnya Dluha ya Dluha bisanya di sholat Fajar ya sholat Fajar. Jadi kita pendekatannya spiritual. Jadi ritual ibadah untuk mengalirkan (mengubah) energi negatifnya. InsyaAllah kemaksiatan dan kebaikan itu gak bisa bercampur. Kalau itu kuat, insyaAllah selera untuk tawuran itu berkurang. Jadi rata-rata mereka itu pingin nongkrong itu ya ngajinya gak karu-karuan. Mereka memang ada kekosongan.” BK

Upaya developmental merupakan upaya lanjutan dari rehabilitasi, ada yang berhenti sampai rehabilitasi, tetapi ada pula yang harus menjalani developmental secara khusus, biasanya bagi yang masih sulit atau masih melanggar peraturan beberapa kali. Pendekatan di MAN 2 Yogyakarta terhadap peran developmental ini dapat

dirangkum menjadi 2 metode, yaitu metode psikologi dan spiritual.³⁷

a. Metode Psikologi

Metode ini masih berhubungan dengan bimbingan konseling yang dilakukan guru BK terhadap yang bersangkutan. Melalui konseling lanjutan ini diharapkan siswa yang bermasalah dengan tawuran mempunyai pandangan bahwa tidak seharusnya mereka melakukan hal tersebut, tugas dan tanggungjawab sebagai pelajar adalah belajar dan menjadi orang yang lebih baik. Setelah sadar atas kesalahannya, diharapkan dengan konseling lanjutan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Ada kemauan berbuat positif dan termotivasi untuk berbuat baik.³⁸ Metode psikologis dilakukan dengan memahami psikologis anak secara menyeluruh agar dapat diidentifikasi bagaimana karakter anak ini yang kemudian akan didekati dengan metode yang paling mungkin dan dapat menyentuh kesadarannya. Contoh metode psikologis dilakukan oleh guru BK dengan mengajak berbicara, bercerita, diskusi siswa yang bermasalah, juga dapat dilihat dari catatan sekolah apa saja yang telah

³⁷ Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru BK MAN 2 Yogyakarta.

³⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK MAN 2 Yogyakarta, Ibu Umi Sholikatur, tanggal 28 Oktober 2018

dilakukan selama ini. Setelah diketahui karakter siswa, amak dipilih metode yang paling tepat, misal jika anak ini karakternya sensitif, maka pendekatannya dilakukan dengan lembut dan dipilih kata-kata yang dapat menggungahnya.

b. Metode Spiritual

Metode spiritual dilakukan dengan pendekatan ibadah. Ibadah merupakan jalan manusia untuk mendapatkan muatan-muatan spiritual yang umumnya mengajak manusia pada kebaikan. Metode ini dilakukan dengan memberikan tugas sholat berjamaah 5 waktu, mendengarkan ceramah, mengaji atau sholat-sholat sunnah, atau jika perlu dititipkan pada pesantren agar mempunyai lingkungan yang kondusif untuk berubah. Ketika aspek spiritual itu telah didapat umumnya anak akan lebih tenag dalam bersikap, mengetahui baik-buruk sebuah perbuatan, mempunyai perhitungan yang matang akan hal yang akan dilakukan. Kematangan spiritual diharapkan mampu menjadikan siswa orag yang tangguh mentalnya, tidak mudah terpengaruh, tetapi mampu memberikan pengaruh yang positif.

Koordinasi antar pihak sangat dibutuhkan terkait penanganan masalah tawuran dari upaya preventif, rehabilitatif dan developmental. Antar pihak yang dimaksud

adalah pihak sekolah bersama orang tua, kepolisian, sekolah lain jika dibutuhkan serta dengan siswa-siswa yang bersangkutan. koordinasi dibangun dengan menjaga komunikasi yang intensif pada setiap tahapan. media penghubung saat ini sangat penting untuk memudahkan koordinatif seperti smartphone dan aplikasi WA. Terkait dengan pentingnya koordinasi antar pihak berikut adalah kutipan awancaranya:

“Koordinasi tentunya dilakukan pada setiap tahapan, sejak preventif kita koordinasi melalui komunikasi dan interaksi intensif dalam pendidikan dan pengawasan anak, masa sosialisasi juga, masa rehabilitasi serta pada masa penguatan atau development..... .”³⁹

Pada semua tingkatan, komunikasi efektif dan koordinasi menjadi syarat utama semua upaya tersebut dapat membuahkan hasil yang baik. Koordinasi penting karena melalui koordinasi upaya preventif, rehabilitatif serta developmental dapat berjalan dan didukung oleh semua pihak sesuai peran dan tanggung jawabnya.

Peran sekolah menjadi penting terkait antisipasi terjadinya tawuran. Peran sekolah MAN 2 Yogyakarta dalam antisipasi tawuran dilakukan dalam 3 peran yaitu preventif,

³⁹ Wawancara Bapak Mardi Santoso, Kepala Sekolah MAN 2 Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2018.

rehabilitatif dan developmental.⁴⁰ Peran preventif dilakukan MAN 2 Yogyakarta dengan kebijakan: a) Menjalin komunikasi yang intensif dengan siswa, orang tua siswa serta pihak kepolisian terkait masalah tawuran dan kenakalan remaja lainnya (vandalisme dan klitih). b) Menerapkan peraturan Senja bersama orang tua, yaitu orang tua wajib bersama anak dirumah di waktu senja (pukul 5 sore). c) Adanya aturan 1821 yaitu anak pukul 8 sampai 21 malam ada dirumah, baik untuk belajar atau kegiatan bersama keluarga. d) Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan energi dan kreatifitas dibidang seni dan olah raga. e) Adanya sosialisasi tentang kenakalan remaja dan peraturan-peraturan baik dari sekolah maupun dari pihak kepolisian. f) Siswa dilibatkan dengan pakta integritas bahwa tidak akan melakukan kenakalan remaja seperti tawuran dan perkelahian, narkoba, pelanggaran lalu lintas, vandalisme dan kegiatan lain.

Pada dasarnya peran rehabilitasi sekolah MAN 2 Yogyakarta dalam kasus tawuran atau kenakalan remaja yang lain dilakukan dengan cara: a) Memberikan sanksi secara bertahap sesuai dengan kadar kenakalannya. b) Memberikan Bimbingan Konseling baik secara personal, kelompok maupun kelas. c) Memberikan penyadaran atas kesalahan

⁴⁰ Soetomo, *Masalah sosial Dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hlm, 53.

perilaku yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan melakukan lagi. d) Setelah sanksi dan rehabilitasi telah selesai, maka langkah berikutnya adalah mengembalikan lagi pada kehidupan normal seperti siswa lainya. Untuk peran developmental ini dapat dirangkum menjadi 2 metode, yaitu metode psikologi dan spiritual. Metode Psikologi dilakukan dengan bimbingan konseling lanjutan oleh guru BK sehingga yang bersangkutan sadar atas kesalahanya dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Metode spiritual dilakukan dengan pendekatan ibadah agar mampu membentuk mental yang lebih tangguh.⁴¹



⁴¹ Dirangkum berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BK dan Guru wali kelas XII.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab tawuran di MAN 2 Yogyakarta secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor Internal dan eksternal. Faktor internal yang dominan adalah pencarian jati diri, jiwa yang masih labil dan tidak dapat menyesuaikan diri, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh ingkungan orang tua yang kurang memberikan pengawasan, lingkungan teman sebaya serta lingkungan sekolah yang kurang mampu mengidentifikasi kenakalan remaja (tawuran).
2. Peran sekolah MAN 2 Yogyakarta dalamantisipasi permasalahan tawuran sejak lama telah dilakukan dengan 3 pendekatan peran, yaitu preventif, rehabilitasi dan developmental. Peran preventif dilakukan dengan membentuk kebijakan sekolah sebagai berikut: a) Menjalin komunikasi yang intensif dengan siswa, orang tua siswa serta pihak kepolisian b) Menerapkan peraturan Senja bersama orang tua,

yaitu orang tua wajib bersama anak dirumah di waktu senja (pukul 5 sore). c) Adanya aturan 1821 yaitu anak pukul 8 sampai 21 malam ada dirumah. d) Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni dan olah raga. e) Adanya sosialisasi tentang kenakalan remaja dan peraturan-peraturan baik dari sekolah maupun dari pihak kepolisian. f) Siswa dilibatkan dengan pakta integritas bahwa tidak akan melakukan kenakalan. Peran rehabilitasi sekolah MAN 2 Yogyakarta dilakukan dengan cara: a) Memberikan sanksi secara bertahap sesuai dengan kadar kenakalannya. b) Memberikan Bimbingan Konseling baik secara personal, kelompok maupun kelas. c) Memberikan penyadaran atas kesalahan perilaku yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan melakukan lagi. d) Mengembalikan lagi pada kehidupan normal seperti siswa lainnya. Untuk peran developmental dilakukan dengan 2 metode, yaitu metode psikologi dan spiritual. Metode psikologi dilakukan dengan bimbingan konseling lanjutan oleh guru BK sedangkan metode spiritual dilakukan dengan pendekatan ibadah agar mampu membentuk mental siswa yang lebih tangguh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengingat upaya antisipasi tawuran pelajar di MAN 2 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik dan terbukti hampir mampu menghilangkan budaya tawuran, maka upaya tersebut perlu dipertahankan atau ditingkatkan.
2. Untuk dapat lebih mendekati para siswa yang bermasalah (termasuk tawuran atau geng), maka sekolah melalui guru BK perlu membentuk kelompok fasilitator teman sebaya. Kelompok ini berfungsi untuk menggali informasi dan memetakan permasalahan pelajar dengan pendekatan dan sudut pandang siswa, juga untuk menghilangkan sekat-sekat informasi antara guru dengan murid.
3. Bagi penelitian masalah tawuran ke depan, hendaknya melakukan penelitian pada dua atau beberapa sekolah yang berbeda untuk dapat melihat perbandingan peran-peran sekolah dalam antisipasi terhadap masalah tawuran.

DAFTAR PUSTAKA

a. Referensi Buku dan Jurnal

- Bagong, Suyanto dan J. Dwi Narwoko. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. (Jakarta: Kencana Media Group, 2004)
- Berry David, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Bocree, C. George, Psikologi Sosial. Terj. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. Pengantar Sosiologi. (Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2011)
- Elly Malihah, 'Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa', *Forum Ilmu Sosial*, 41.1 (2014) <<https://doi.org/10.15294/fis.v41i1.5373>>.
- Endang Ekowarni : *Kenakalan remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan*”, *Buletin Psikologi*, Vol. 2 (Januari 1993)

Ghony M. Djunaidi dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-rizz Media, 2014).

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2016).

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2016), hlm143.

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Henslin, James M.. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, jilid 1, edisi 6. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).

Moleong Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).

Patilima, Hamid, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*,
(Jakarta: Bina Aksara, 1989).

_____, *Kenakalan remaja Prevensi, Rehabilitasi Dan
Resosialisasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990).

Sudarsono. *Kamus Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta,
1997). Hal 124.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*,
(Bandung: Alfabeta, 2013).

Suhardono, Edy, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan
Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama, 1994)

Suprpto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: penerbit
universitas terbuka, 2011).

Sutomo, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*,
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Tanzeh Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:
Teras 2011)

b. Referensi Skripsi

- Alifiano Arif Muhammad, *“Tawuran Dan Geng Ranger: Studi Pada Pelajar Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
- A. Said Hasan Basri. "Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2015). Hlm 13 – 17.
- Imam Afijatan, *“Peran Kepala Sekolah, Guru BK dan Guru PAI Dalam Mengatasi Permasalahan Geng Pelajar Di MAN Yogyakarta II”*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
- Muh. Farid Abidin, *“Diskresi Kepolisian Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar di Yogyakarta: Studi Kasus di Polresta Yogyakarta Tahun 2016”*, (Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Nurokhman, “*Proses Pencegahan Terhadap Tindakan Tawuran Massa di Kalangan Remaja Pada Tahun 2012-2014: Studi Kasus Polsek Tanjung Brebes*”, (Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Robana Robana, Fenti Hikmawati, and Ening Ningsih, ‘Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi’, *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.2 (2012),

Yusuf Widayanto, ‘Upaya Kepolisian Resort dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kota Surakarta’, *Jurnal Jurisprudence*, 4.1 (2017), 52–57

c. Referensi Internet

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf> pada tanggal 28 januari 2018.

<https://www.slideshare.net/anggala/tawuran-dikalangan-remaja-materi-sosiologi>.

Iwe, Ini Data Tawuran di Kota Yogya.
<http://jogja.tribunnews.com> 12/01/06, Diakses
Jumat Tanggal 02 Maret 2018.

Ose, *Pelajar Terlibat Tawuran di depan SMA Muhammadiyah 3 Yogya.*
www.tribunjogja.com/2013/02/19/, di akses, Jumat
Tanggal 02 Maret 2018.

<https://news.detik.com/berita/d-3383483/kasus-tawuran-pelajar-di-yogyakarta-meningkat-di-tahun-2016>.